

PEMIKIRAN POLITIK SOEKARNO TENTANG TATA DUNIA
(ANALISA PIDATO SOEKARNO "TO BUILD THE WORLD ANEW")

S K R I P S I



Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Akad	Studi	Kelas 327 RIS P
Terima Tel:	04 NOV 2002	
No. Induk:	Stm	

Oleh

Nuke Karlitasari Ristuningtias

NIM: 980910101155

Dosen Pembimbing :

Drs. H. Umaid Radi, MA

NIP. 130 239 158

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2002

PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 17 Oktober 2002
Pukul : 09.00 WIB


Panitia Penguji:

Ketua



Drs. Sjoekron Sjah, SU
NIP. 130325930





Sekretaris



Drs. H. Umaid Radi, MA
NIP. 130239058

Susunan Anggota Penguji:

1. Drs. Sjoekron Sjah, SU
NIP. 130325930
2. Drs. H. Umaid Radi, MA
NIP. 1230239058
3. Drs. Djoko Susilo, MSi
NIP. 131832318
4. Dra. Sri Yuniati, MSi
NIP. 131832319

1. 
2. 
3. 
4. 

Mengetahui
Dekan Fak. Ilmu Sosial & Ilmu Politik



Drs. Moh Toerki
NIP. 130524832

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tulisan ini untuk:

Papa – Mama
(thank's for everything, I love you)

Dhek Devi
(be my sweet sister)

Ibu Tut
(makasih do'anya)

Ayang
(be a candle in my live)

My host family in Brazil
(estou muito saudade de voces)

MOTTO

Barangkali suatu kesalahanku ialah bahwa aku selalu mengejar suatu cita-cita dan bukan persoalan-persoalan yang dingin¹.

(*Soekarno*)

Kehidupan Jiwa membuka kelopaknya laksana sekuntum teratai yang bermahkotakan seribu bunga²

(*Kahlil Gibran*)

Temos todos que vivemos uma vida que e vivida
E outro vida que e pensada e a unica vida que temos
E essa que e dividida entre a verdadeira e a errada³

(*Fernando Pessoa*)

¹ Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia (Autobiografi Soekarno) ditulis oleh Cindy Adams, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1966, hal. 3

² Trilogi Hikmah Abadi, diterjemahkan dan disunting oleh Adil A. dan A. Amin Nasihin, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hal. 62

³ Curitiba, Brazil, 1995

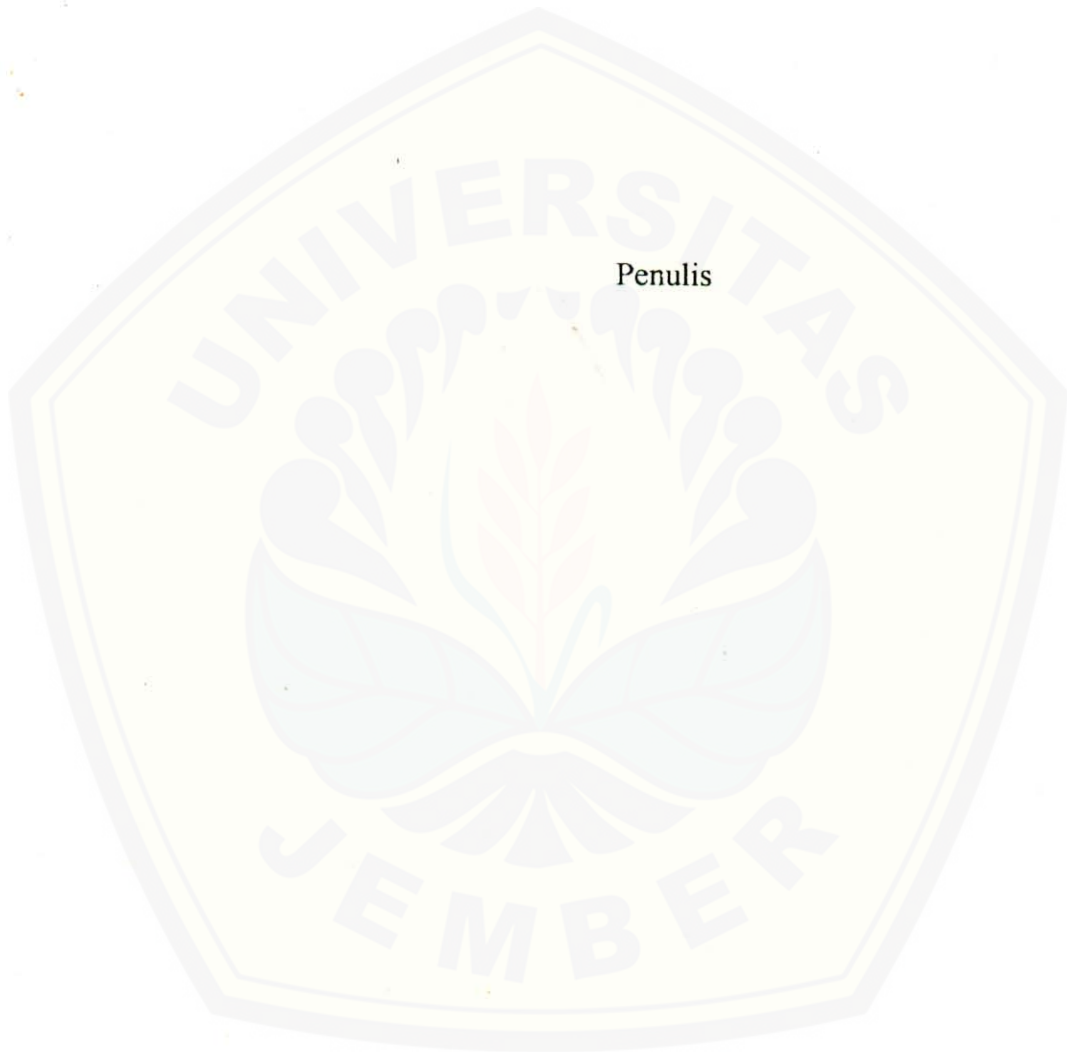
KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunianya, penulis dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul “Pemikiran Politik Soekarno tentang Tata Dunia (Analisa Pidato Soekarno “To Build The World Anew”) pada sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana. Penulis menyadari bahwa tulisan ini bisa diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak tersebut atas semua bantuan dan dukungannya. Terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. H. Umaid Radi, MA sebagai pembimbing skripsi atas bantuan, dukungan dan bimbingannya yang telah diberikannya kepada penulis.
2. Bapak Drs.Himawan Bayu. P, MA sebagai dosen wali, atas motivasinya dalam penyelesaian tulisan ini.
3. Bapak Sjoekron Sjah, SU sebagai ketua jurusan Ilmu Hubungan Internasional.
4. Bapak Drs. H. Toerki sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Seluruh dosen dan staf Administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
6. Papa, Mama dan dhek Devi, Ayang (IB. Suhendra Wibawa) terima kasih atas segala dukungan dan semangat yang telah diberikan.
7. Yetty dan keluarga (makasih pinjaman bukunya). Ina (keep smiling, girl!), Yusnita, Ari Wewes.

8. Rani dan semua teman-teman HI '98.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan, namun penulis berharap bahwa hasil tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca khususnya dan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya.



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Persembahan.....	iii
Motto.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	5
1.2.1 Segi Materi.....	5
1.2.2 Segi Waktu.....	6
1.3 Problematika.....	6
1.4 Kerangka Dasar Teori.....	7
1.5 Hipotesa.....	11
1.6 Metodologi.....	13
1.6.1 Metodologi Pengumpulan Data.....	13
1.6.2 Metodologi Analisa Data.....	14
1.7 Pendekatan.....	16
BAB II. LATAR BELAKANG “PERSONALITY POLITIC” SOEKARNO.....	18
2.1 Faktor Internal.....	19
2.1.1 Latar Belakang Keluarga.....	19
2.1.2 Kehidupan Masa Kecil.....	22
2.1.3 Kehidupan Masa Muda.....	26
2.1.4 Aspek Religi Soekarno.....	30
2.2 Faktor Eksternal.....	32
2.2.1 Latar Belakang Pendidikan.....	32
2.2.2 Pengaruh Orang Terdekat Soekarno.....	34
2.2.3 Situasi Dunia.....	39

BAB III. PEMIKIRAN DAN SIKAP SOEKARNO TENTANG TATA DUNIA DALAM PIDATO "TO BUILD THE WORLD ANEW".....	45
3.1 Anti Kolonialisme dan Imperialisme.....	49
3.2 Kapitalisme.....	54
3.3 Nasionalisme.....	55
3.4 Pancasila.....	58
3.5 Perserikatan Bangsa-Bangsa.....	60
BAB IV. ANALISA PIDATO SOEKARNO "TO BUILD THE WORLD ANEW" DAN POLITIK LUAR NEGERI SOEKARNO TAHUN 1960-1965....	63
4.1 Pengaruh Personality Soekarno pada Pemikirannya tentang Tata Dunia.....	65
4.1.1 Sikap Menentang Kolonialisme dan Imperialisme.....	65
4.1.2 Prinsip Egaliter.....	67
4.1.3 Pancasila sebagai Dasar Hubungan Internasional.....	70
4.2 Kebijakan Politik Luar Negeri Soekarno sekitar tahun 1960-1965....	72
4.2.1 Gerakan Non Blok.....	77
4.2.2 Konfrontasi Malaysia.....	79
4.2.3 Keberpihakan terhadap Blok Timur.....	80
4.2.4 Indonesia Keluar dari Keanggotaan PBB.....	83
BAB V. KESIMPULAN.....	85
Daftar Pustaka.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Soekarno adalah salah satu dari sekian nama tokoh Indonesia yang memiliki peran penting menghantarkan bangsa ini menuju kemerdekaannya. Sosoknya sebagai salah satu proklamator kemerdekaan, pemimpin dan orator ulung merupakan satu sisi yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah negara Indonesia. Soekarno seringkali dianggap sebagai seorang yang memiliki pemikiran kontroversial bahkan terkesan utopis. Pemikirannya tentang penyatuan tiga unsur dalam negeri yang saling bertolak belakang, yaitu: nasionalisme, agama dan komunis (Nasakom) serta politik mercu suar yang dilakukannya memang terkesan sebagai sebuah pemikiran yang tidak relevan dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Demikian pula pemikirannya mengenai sebuah tata dunia dimana semua negara memiliki kedudukan yang sama dan setara tanpa ada intervensi sebuah negara atas negara yang lain.

Pemikiran Soekarno tentang tata dunia yang terkesan idealis adalah memandang hubungan antar bangsa di dunia dilandasi oleh adanya saling keterikatan moral dan keinginan yang sama dari setiap negara untuk mencapai perdamaian. Pandangan Soekarno tentang tata dunia tersebut juga dilandasi pemahamannya bahwa hubungan internasional adalah tidak lain daripada hubungan antar manusia dalam lingkup yang lebih luas. Pemikiran tersebut bisa dipahami sebagai sebuah hasil dari perenungan dan pengalaman serta pengaruh



lingkungan yang membentuk kepribadiannya. Menurut Bernhard Dahm cara Soekarno menghadapi masyarakatnya (Indonesia) yang pluralistis tidak berubah. Pesannya selalu tetap sama: menentang imperialisme sampai titik terakhir di satu pihak, sedangkan di pihak lain membangun sebuah orde baru dengan jalan mengawinkan (blending) ideologi-ideologi yang berbeda ke dalam suatu keseluruhannya yang harmonis¹.

Pemikiran Soekarno mengenai tata dunia disampaikan pertama kali dalam suatu pidato yang disampaikan pada tanggal 30 September 1960 di depan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke XV yang diselenggarakan di New York. Sidang itu sendiri menandai peran Perserikatan Bangsa-bangsa sebagai sebuah organisasi internasional dalam proses dekolonisasi, dengan tercapainya pengesahan Deklarasi tentang Kolonialisme oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa. Hal ini dipengaruhi oleh gejolak disintegrasi kekuasaan kolonial di Afrika, sehingga Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa yang ke XV tersebut banyak dihadiri oleh negara-negara bekas jajahan yang telah mencapai kemerdekaannya sebagai anggota baru Perserikatan Bangsa-bangsa.

Pidato Soekarno yang berjudul "To Build the World Anew" merupakan pernyataan sikap Soekarno atas fenomena-fenomena dunia yang terjadi pada masa tersebut, sekaligus berisi pemikirannya menyangkut sebuah sistem dunia. "Tanpa secara terbuka melanggar prinsip non blok, Soekarno berusaha mengalihkan keseimbangan perhatian umum dari ancaman terhadap perdamaian dunia yang ditimbulkan oleh antagonisme yang berakar di antara ketegangan negara-negara

¹ Bernhard Dahm, *Soekarno and the Struggle for Indonesia Independence* dalam kumpulan karangan: Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, 1983, hal. 113.

besar ke arah dugaan sumber ketegangan internasional yang lebih mengakar dalam², yaitu ancaman imperialisme yang dapat mengancam perdamaian dunia. Seperti diketahui bahwa pada masa itu, terjadi ketegangan akibat perang dingin antara dua blok yang saling bertentangan, yaitu blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan blok Timur yang dipimpin oleh Uni Sovyet. Ketegangan tersebut, juga memunculkan kekhawatiran akan ancaman nuklir bagi kehidupan di dunia. Pidato yang disampaikan Soekarno sebagai seorang aktor politik yaitu tepatnya presiden Republik Indonesia pada masa itu, dipandang sebagai sebuah usaha untuk mempengaruhi pemikiran dari aktor-aktor politik lain, yaitu para kepala pemerintahan dari berbagai negara yang menghadiri Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke XV, menyangkut pembentukan sebuah sistem dunia baru yang akan dapat menciptakan hubungan yang lebih baik di antara negara-negara.

Pidato Soekarno tersebut antara lain mengenai: Pertama, mengenai peran Perserikatan Bangsa-Bangsa, dalam membantu negara-negara terjajah untuk memperoleh kemerdekaannya terutama di wilayah Asia –Afrika, yang ditandai dengan banyaknya negara baru yang masuk sebagai anggota Perserikatan Bangsa-bangsa. Kedua, mengenai masalah perlucutan senjata sehubungan dengan ancaman senjata nuklir yang muncul akibat adanya perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Sovyet. Ketiga, usulan masuknya Cina dalam keanggotaan Perserikatan Bangsa-Bangsa³, sebagai sebuah bangsa yang besar menyangkut

² Michael Leifer, *Politik Luar Negeri Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 1989, hal 84

³ Menurut Soekarno, Cina dapat memperkuat Perserikatan Bangsa-bangsa dengan kekuatan dan daya ekonomi yang dimilikinya.

jumlah penduduk, kebudayaan dan perekonomiannya, yang perlu dipertimbangkan sebagai sebuah kekuatan baru di dunia. Keempat, merupakan pernyataan sikap Soekarno yang menentang sekaligus mengutuk kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh negara-negara Barat. Kelima, menyangkut masalah kebangkitan nasionalisme bangsa-bangsa Asia Afrika yang merupakan wujud patriotisme dan dilatarbelakangi sejarah sebagai bangsa-bangsa terjaajah, yang menurut Soekarno memiliki perbedaan arti dengan nasionalisme Barat yang berakar pada imperialisme. Keenam, mengenai usulan Pancasila sebagai sebuah pandangan yang bisa dipakai sebagai dasar dalam membangun sistem dunia dan hubungan antar negara, sekaligus usulan untuk memasukkan kelima dasar Pancasila dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa. Di samping itu, Soekarno juga menyoroti masalah Irian Barat, sebagai sebuah bentuk imperialisme. Soekarno menegaskan bahwa toleransi Indonesia Indonesia atas Irian Barat hampir habis batasnya dan kegagalan organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa dalam menyelesaikan persoalan tersebut, dilukiskan sebagai produk sistem Barat yang telah melahirkan imperialisme⁴. Peran organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa sangat diharapkan menyangkut keadaan dan situasi dunia yang telah banyak mengalami perubahan, sehingga perlu dilakukan pembenahan-pembenahan dalam organisasi tersebut, menyangkut penyelesaian masalah internasional dan pengambilan keputusan di dalamnya, karena hal ini akan membawa dampak pada sistem dunia pada umumnya.

⁴ Leifer, op. cit.

Dari beberapa inti permasalahan diatas, Soekarno berkali-kali menyoroti masalah kolonialisme dan imperialisme. Seperti yang diungkapkannya "Imperialisme dan kolonialisme dan pemisahan terus-menerus secara paksa dari bangsa-bangsa merupakan sumber dari hampir semua kejahatan internasional yang mengancam dunia kita ini"⁵. Dalam pandangannya, kolonialisme dan imperialisme merupakan sumber dari berbagai permasalahan di dunia. Imperialisme yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat terutama sehubungan dengan kapitalisme, karena terdapat pihak yang menguasai dan dikuasai dalam sistem tersebut. Menurut Soekarno, sebuah sistem dunia dapat terbentuk dengan lebih baik apabila dapat menghapus segala bentuk imperialisme di dunia, dan usaha tersebut dapat terlaksana dengan peran Perserikatan Bangsa-Bangsa. Situasi dunia setelah Perang Dunia Kedua berakhir yang banyak memunculkan negara-negara baru, menyebabkan adanya tuntutan yang lebih besar atas peran Perserikatan Bangsa-bangsa terutama menyangkut persamaan hak dan kedudukan di antara anggota-anggota Perserikatan Bangsa-bangsa. Soekarno berpandangan bahwa sistem dunia yang baru harus dilandaskan pada persamaan derajat di antara bangsa-bangsa yang ada tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang sosial budaya, ras dan warna kulit bahkan perbedaan ideologi. Pertimbangan-pertimbangan tersebut dalam hubungan internasional justru akan memperbesar jarak di antara bangsa-bangsa, yang lebih jauh lagi akan mudah menyebabkan munculnya konflik dan pertikaian di dunia.

⁵ Ir. Soekarno, *Membangun Dunia yang Baru (To Build The World ANew)*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2000, hal. 28.

Walaupun pidato Soekarno di depan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa tersebut bukan merupakan satu-satunya wujud pemikiran Soekarno menyangkut tata dunia, namun pidato tersebut merupakan sebuah pernyataan sikap seorang aktor politik yang memiliki arti yang cukup penting dalam hubungan antar bangsa, terutama pada masa itu Soekarno dipandang sebagai salah satu aktor politik yang sangat diperhitungkan keberadaannya oleh negara-negara lain. Pidato Soekarno tersebut, juga terefleksikan dalam politik luar negeri Republik Indonesia sekitar tahun 1960 an. Sehubungan dengan uraian di atas maka penulis mengajukan judul:

“Pemikiran Politik Soekarno tentang Tata Dunia (Analisa Pidato Soekarno “To Build The World Anew”)

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam menganalisa peristiwa-peristiwa dalam kurun waktu tertentu. Di samping itu, ruang lingkup pembahasan juga membantu mengarahkan pembahasan sehingga tidak menyimpang dari permasalahan yang telah dirumuskan, dan akan lebih efektif serta dapat lebih mudah untuk dipahami isinya tanpa mengurangi sifat keilmiahannya.

1.2.1 Segi Materi

Tulisan ini memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek yang melatarbelakangi pembentukan personality Soekarno yang memiliki pengaruh

dalam pembentukan pemikiran politiknya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Pembahasan faktor internal adalah mengenai faktor-faktor yang berasal dari dalam diri Soekarno sendiri, menyangkut latar belakang keluarga, kehidupan masa kecil dan masa muda serta sisi religius yang turut membentuk kepribadian dan pemikiran Soekarno. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor lingkungan (environment) di sekitar Soekarno yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian dan pemikiran Soekarno, dalam hal ini menyangkut kondisi sosial politik bangsa Indonesia dan situasi sosial politik internasional yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Soekarno.

1.2.2 Segi Waktu

Adapun pusat perhatian tulisan ini meliputi masa pemerintahan Soekarno sekitar tahun 1960-an yaitu pada saat penyampaian pidato Soekarno tersebut sampai dengan tahun 1965, yaitu lima tahun setelah Soekarno menyampaikan pidatonya, tepatnya per tanggal 1 Januari 1965, Soekarno menyatakan Indonesia keluar dari keanggotaan Perserikatan Bangsa-Bangsa⁶, keputusan tersebut mempunyai implikasi sosial politik yang luas bagi bangsa Indonesia. Di samping itu, penulis akan menelaah latar belakang masa kecil sampai dewasa yang merupakan masa pembentukan kepribadian Soekarno yang berpengaruh pada sikap dan pemikirannya.

⁶ Budiarto Shambazy, *Kompas: Dunia Menurut Sang Putra Fajar*, 1 Juni 2001

1.3 Problematika

Setiap problematika dalam sebuah tulisan ilmiah akan memberikan arah pada kegiatan penelitian dan memudahkan menganalisa permasalahan. Menurut TheLiang Gie:

“masalah ialah kejadian atau keadaan yang menimbulkan pertanyaan dalam hati kita tentang kedudukannya. Kita tidak puas dengan melihatnya saja, melainkan kita ingin mengentahuinya lebih dalam. Masalah berhubungan dengan ilmu. Masalah menimbulkan soal yang harus diterapkan oleh ilmu. Ilmu senantiasa mengemukakan pertanyaan: bagaimana dan apa sebabnya”⁷.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Winarno Surachmad, “masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Masalah harus dapat dianalisa sebagai suatu rintangan yang mesti dilalui atau dengan jalan mengatasinya”⁸.

Pemahaman pemikiran politik Soekarno mengenai imperialisme sebagai sumber permasalahan dalam membentuk sebuah sistem dunia, dan harapan tentang sebuah sistem dunia baru dimana terdapat kesetaraan di antara bangsa-bangsa yang ada, tanpa saling intervensi satu sama lain tentunya dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang mana hal tersebut merupakan suatu hal yang cukup menarik untuk dianalisa. Demikian pula dengan pemikiran dan pandangan Soekarno tentang bagaimana semestinya sebuah sistem dunia, merupakan sesuatu yang tidak muncul begitu saja, hal tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Oleh karena itu pokok permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini:

⁷ The Liang Gie, Ilmu Politik: Suatu Pembahasan Tentang Pengertian, Kedudukan, Lingkup dan Metodologi, Fisip UGM, Yogyakarta, 1984, hal. 49

⁸ Winarno Surachmad, Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah, CV. Tarsito, Bandung, 1970, hal. 24

- Bagaimana pemikiran Soekarno mengenai tata dunia, yang telah diabstraksikan pada pidatonya berjudul "To Build The World Anew"?
- Apakah proses pembentukan personality politik Soekarno memiliki pengaruh terhadap pemikiran politik Soekarno tentang pembentukan tata dunia tersebut?

1.4 Kerangka Dasar Teori

Penyelesaian suatu permasalahan membutuhkan landasan berpikir yang sedemikian rupa dengan menggunakan teori atau konsep pemikiran logis yang relevan. Teori menurut Charles A. McClelland

"teori merupakan (1) dasar untuk mengatur fakta-fakta, (2) pedoman untuk melaksanakan kegiatan, (3) seperangkat pernyataan-pernyataan mengenai keadaan yang diharapkan, (4) pikiran yang spekulatif, bebas dari ikatan dengan dunia nyata, (5) sebagai abstraksi"⁹

Penjelasan suatu fenomena memerlukan pembuktian secara sistematis untuk mendukung teori, sehingga dapat menjadi karya tulis yang bersifat ilmiah. Teori yang baik adalah teori yang bisa didukung atau ditolak melalui analisa yang jelas serta menggunakan data secara sistematis. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam memahami dan menjelaskan pemikiran Soekarno mengenai tata dunia dan sikapnya yang begitu menentang imperialisme, penulis menggunakan teori personality.

Personality menurut Filmore H. Sanford adalah "*the unique organization of enduring, attributes of the individual*"¹⁰. Definisi personality tersebut

⁹ Charles McClelland, *Ilmu Hubungan Internasional: Teori dan Sistem*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 10

¹⁰ Charles A. Heidenreich, *Personality and Social Adjustment: Some Dimension of Personal Development*, Kendall Hunt Publishing Company, Iowa, 1970, hal. 3

didasarkan atas kepercayaan bahwa tingkah laku seseorang direfleksikan konsisten dan memiliki sifat dasar yang abadi. Di samping itu, pembentukan personality seseorang juga dipengaruhi oleh pendidikan formal maupun informal yang pernah didapatkannya. Seperti dikatakan oleh Charles A. Heidenreich bahwa *“there are two main ways in which an individual is influenced by our society: (1) informal education by the family and other important person in the society, and (2) formal education by agencies such as the school and the church”*¹¹. Jadi, pembentukan kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh pendidikan informal yang meliputi keluarga dan individu lain sekaligus pendidikan formal yang meliputi sekolah dan gereja (menyangkut instansi keagamaan).

Fred I. Greenstein membagi tipologi kajian personality politik ke dalam tiga kelompok kasus, yaitu:

1. Single Case (kasus aktor tunggal), yaitu analisa psikologis terhadap aktor tunggal secara individual.
2. Typological Case (multi case), analisa psikologis terhadap beberapa aktor politik.
3. Agregation, analisa mengenai pengaruh dari berbagai individu dan tergantung pada fungsionalisasi lembaga-lembaga politik.¹²

Dari tiga kelompok kasus analisa personality and politics di atas, penulis menggunakan kasus aktor tunggal atau single case. Single Case dalam hal ini

¹¹ *ibid.*, p. 61

¹² Fred I Greenstein, *Personality and Politics: Problem of Evidence and Conceptualization*, W.W. Norton & Company Inc, New York, 1975, hal. 14-15

menyangkut pemahaman terhadap seorang aktor politik melalui biografi publik figur, dan hal ini menyangkut beberapa variabel, yaitu:

1. Sistem sosial dan politik yang ada dalam lingkungan aktor tunggal.
2. Dasar terbentuknya personality aktor tunggal, seperti informasi mengenai pengaruh lingkungan terdahulu yang dapat membentuk aktor tunggal secara psikologis.
3. Ciri-ciri psikologis yang meliputi sikap dan pemikiran aktor politik.
4. Lingkungan terdahulu yang dapat mempengaruhi perilaku.
5. Fokus perilaku itu sendiri.

Perilaku diamati dalam konteks situasional agar kaitannya dengan personality dapat dijelaskan, begitu pula dengan latar belakang pembentukan personality dari seorang aktor politik. Dalam hal ini Soekarno dipandang sebagai aktor tunggal yang memiliki sebuah pemikiran mengenai tata dunia, yang bebas dari imperialisme dan saling intervensi diantara bangsa-bangsa, sebagaimana yang disampaikannya dalam pidatonya yang berjudul "To Build The World Anew". Jadi dalam hal ini, menempatkan Soekarno sebagai seorang aktor politik yang menyampaikan pemikirannya dalam sebuah forum internasional sebagai usaha untuk mempengaruhi pemikiran dari aktor-aktor politik lainnya (yaitu para kepala pemerintahan yang hadir dalam Sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, pada tanggal 30 September 1960), dengan menganalisa latar belakang yang membentuk pemikiran politiknya tersebut.

Pengamatan terhadap aktor tunggal secara operasional dapat menggunakan tiga pendekatan yang saling melengkapi, yaitu:

1. Phenomenology (Fenomenologi), merupakan pengamatan terhadap fenomena perilaku seorang aktor politik dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam berbagai situasi.
2. Dynamics, merupakan tahap balik dari perilaku seorang aktor, mengamati kecenderungan tingkah laku yang bersifat reguler dalam beberapa keadaan yang sifatnya lebih spesifik.
3. Genesis, mengamati aspek bakat, kedewasaan dan pengalaman dengan mempertimbangkan latar belakang keluarga dan masa kecil.¹³

Analisa mengenai sikap dan pemikiran aktor politik dengan menggunakan ketiga pendekatan di atas dilakukan dengan cara mempelajari kehidupan dan peristiwa-peristiwa penting dari aktor politik yang diamati.

1.5 Hipotesa

Hipotesa berperan memberikan jawaban sementara atas permasalahan yang dikemukakan dalam sebuah karya ilmiah, dan hipotesa akan lebih valid apabila didasarkan pada teori yang relevan. Prof. Dr. Winarno Surakhmad mengatakan bahwa:

“hipotesa adalah perumusan jawaban sementara terhadap soal yang dimaksudkan sebagai tuntutan sementara dalam suatu penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya. Hipotesa tersebut tidak perlu selalu merupakan jawaban yang mutlak benar atau yang harus dapat dibenarkan oleh penyelidik, walaupun selalu diharapkan dapat terjadi demikian”.¹⁴

Jawaban sementara atau hipotesa dari permasalahan: mengenai pemikiran politik Soekarno tentang tata dunia baru adalah Soekarno sangat menentang kolonialisme

¹³ *ibid.*, hal. 65:

¹⁴ Surachamad, *Op. Cit.*, hal. 107

dan segala bentuk imperialisme serta menekankan adanya kesederajatan di antara bangsa-bangsa. Di samping itu, Soekarno juga berpandangan bahwa Pancasila dapat dijadikan landasan yang bersifat universal bagi hubungan internasional.

Pandangan Soekarno tentang tata dunia tersebut, menurut penulis dipengaruhi oleh proses pembentukan personality politik Soekarno. Dalam hal ini, penulis menganalisa pengaruh personality politik Soekarno terhadap pemikirannya tentang pembentukan tata dunia baru, melalui faktor-faktor pembentukan personality yang terbagi dalam faktor internal dan eksternal.

1.6 Metodologi

1.5.1 Metodologi Pengumpulan Data

Data dan informasi pada tulisan ini diperoleh dari perpustakaan dan observasi secara tidak langsung, yaitu dari berbagai buku ilmiah, surat kabar dan majalah, dokumen serta data penunjang lainnya yang berkaitan dengan topik skripsi. Dalam hal ini, penulis menggunakan fasilitas beberapa perpustakaan, antara lain perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta perpustakaan pusat Universitas Jember, di samping beberapa koleksi pribadi.

1.6.2 Metodologi Analisa Data

Pemecahan suatu permasalahan dalam karya ilmiah memerlukan alat untuk dapat mencapai kebenaran yang bersifat ilmiah, sehingga dalam hal ini diperlukan suatu metode untuk menjawab permasalahan tersebut. Menurut The Liang Gie:

“metode adalah cara atau langkah yang berulang kembali sehingga menjadi pola untuk menggali pengetahuan tentang suatu gejala. Pada ujung awalnya, ini merupakan cara atau langkah untuk memeriksa kebenaran yang dibuat untuk menjawab gejala tersebut”¹⁵.

Penulis menggunakan cara berfikir deduktif untuk menganalisa data-data kualitatif dan informasi yang berkaitan dengan topik tulisan ini, yaitu mengembangkan teori dengan cara melihat fakta-fakta umum untuk kemudian menarik generalisasi yang bersifat khusus. Dalam Kamus Analisa Politik dijelaskan bahwa deduksi adalah “proses penalaran dari umum ke khusus, atau menarik kesimpulan dari praduga yang digunakan”¹⁶. Metode deduksi dapat menjelaskan suatu peristiwa dengan mempertimbangkan kesimpulan kejadian sebagai konsekuensi logis dari praduga yang digunakan. Penulis menggunakan teori personality politik untuk menganalisa pemikiran politik Soekarno tentang pembentukan tata dunia, dengan menggunakan data-data kualitatif yang meliputi tulisan dan pidato Soekarno serta data-data lain yang menunjang tulisan ini.

Untuk membahas lebih jauh mengenai pemikiran Soekarno tentang tata dunia baru, perlu penulis uraikan terlebih dahulu mengenai definisi konseptual dan definisi operasional menyangkut konsep-konsep dalam tulisan ini, sehingga membantu dalam pemahaman dan alur pemikiran logis. Definisi Konseptual adalah definisi yang menggambarkan konsep dengan menggunakan konsep-konsep lain¹⁷. Pemikiran menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah merupakan cara atau hasil menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan,

¹⁵ The Liang Gie, *Ilmu Politik*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1981, Hal. 83

¹⁶ Jack C. Plano, Robert E. Riggs, Helenan S. Robin, *Kamus Analisa Politik*, CV. Rajawali, 1982, hal. 58

¹⁷ *Ibid.*, p. 114.

memutuskan sesuatu¹⁸. Sedangkan politik merupakan (1) pengetahuan mengenai ketatanegaraan dan kenegaraan, (2) segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat) mengenai pemerintahan suatu negara terhadap negara lain, (3) tipu muslihat, kelicikan akal, daya upaya¹⁹. Jadi, pemikiran politik diartikan sebagai hasil dari penggunaan akal budi untuk mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu mengenai tindakan atau kebijaksanaan pemerintahan suatu negara. Pemikiran politik dalam hal ini menekankan pada posisi subyek pelaku, sebagai titik tolak kerangka berpikir dalam memandang obyek yang ada, mencakup sejumlah nilai, keyakinan dan pengharapan. Sedangkan kata tata dalam Tata Dunia, diartikan sebagai aturan, peraturan dan susunan, cara susunan sistem²⁰. Jadi, tata dunia diartikan sebagai suatu cara atau sistem yang mengatur hubungan diantara negara-negara di dunia. Hal ini juga meliputi peraturan dan nilai-nilai yang dapat diterima oleh para pelaku hubungan internasional di dalamnya.

Definisi operasional adalah serangkaian prosedur yang mencandra (mendeskripsikan) kegiatan yang harus dilakukan kalau kita hendak mengetahui eksistensi empiris atau derajat eksistensi empiris suatu konsep²¹. Pemikiran politik sebagai sesuatu yang abstrak dan sulit untuk bisa diamati secara langsung, sehingga hal ini bisa dipahami melalui pernyataan, tindakan dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh seorang aktor politik yang menjadi subyek pengamatan. Jadi, pemahaman pemikiran Soekarno bisa diamati melalui

¹⁸ W.J.S Purwadarminta, diolah kembali Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dept. P & K, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal 753

¹⁹ Ibid., p. 763

²⁰ Ibid., p. 1024.

²¹ Mas'ood, op.cit., hal. 116.

pernyataan Soekarno dalam pidatonya, tindakan maupun kebijakan-kebijakan politik luar negeri yang dikeluarkannya selama menjabat sebagai presiden Republik Indonesia. Sedangkan Tata Dunia sebagai konsep, juga bisa dipahami dan diamati melalui interaksi atau hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain diantara negara-negara di dunia, baik secara langsung maupun tidak langsung yang sifatnya dinamis dan cenderung untuk menyesuaikan dengan keadaan dan situasi dunia.

1.7 Pendekatan

Pendekatan dalam sebuah penulisan karya ilmiah bertujuan untuk membantu menguraikan sebuah permasalahan dan pencarian data yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Menurut Vernon Van Dyke:

“pendekatan merupakan kriteria untuk menyeleksi masalah dan data yang relevan dengan kata lain, pendekatan mencakup standard atau tolok ukur yang dipakai untuk memilih masalah dan untuk menentukan data mana yang dikesampingkan”²².

Tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana pemikiran Soekarno tentang tata dunia sebagaimana yang disampaikan dalam pidatonya berjudul *To Build The World Anew* pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke XV tanggal 30 September 1960, yang dilaksanakan di New York. Tulisan ini juga berusaha menjelaskan bagaimana lahirnya pemikiran Soekarno mengenai tata dunia seperti yang disampaikan dalam pidatonya tersebut, dengan menganalisa latar belakang yang menyebabkan Soekarno memiliki pemikiran tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan eksplanasi rasional, asumsinya adalah bahwa

penjelasan bisa dilakukan dengan menelaah sikap atau disposisi yang mendasari para aktor politik dalam membuat keputusan.

Untuk membantu pengambilan dan pemilahan data tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah (historical approach), dalam hal ini menyangkut sejarah kehidupan Soekarno, yang dipelajari melalui autobiografinya dan dengan memperhatikan fakta-fakta serta ungkapan pemikirannya baik melalui tulisan maupun pidato-pidatonya untuk dapat dianalisa mengenai personality dan latar belakang pemikirannya.

²² Miriam Budiarjo, Pendekatan-pendekatan dalam Ilmu Politik II dalam Jurnal Ilmu Politik I, PT. Gramedia, Jakarta, hal. 4.

BAB II

LATAR BELAKANG “PERSONALITY POLITIC” SOEKARNO

Pembentukan personality dari seorang aktor politik dipengaruhi oleh beberapa faktor, dikatakan bahwa *“there are two main ways in which an individual is influenced by our society: (1) informal education by the family and other important person in the society, and (2) formal education by agencies such as the school and the church”*,¹ jadi pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pendidikan informal yang meliputi keluarga dan individu lain yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, sekaligus pendidikan formal yang meliputi sekolah dan gereja (dalam hal ini menyangkut instansi keagamaan). Penulis dalam hal ini akan menguraikan pembentukan personality Soekarno dengan memperhatikan beberapa faktor yang melatar belakangnya, yaitu meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menyangkut faktor-faktor yang berasal dari dalam aktor politik itu sendiri, yang meliputi latar belakang keluarga, kehidupan masa kecil dan masa muda. Sedangkan faktor eksternal menyangkut latar belakang pendidikan, pengaruh orang-orang terdekat dan juga situasi dan kondisi lingkungan, misalnya menyangkut situasi dunia pada masa pembentukan kepribadian dari seorang aktor politik. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang pembentukan personality Soekarno yang memiliki pengaruh pada pemikiran politiknya, terutama yang menyangkut suatu sistem dunia, yaitu pandangannya tentang persamaan derajat di antara bangsa-

¹ Charles A. Heidenreich, *Personality and Social Adjustments: Some dimension of Personal Development*, Kendall Hunt Publishing Company, Iowa, 1970, hal. 61



bangsa dan kebenciannya terhadap imperialisme yang dianggap sebagai sumber dari berbagai permasalahan dunia. Menurut Soekarno, sistem dunia akan lebih baik apabila mampu menghapuskan bentuk-bentuk imperialisme dan kolonialisme serta mendasarkan hubungan antar negara pada persamaan hak dan derajat tanpa adanya intervensi oleh suatu bangsa atas bangsa yang lain. Penulis menguraikan proses pembentukan personality tersebut dengan mempelajari dan menganalisa autobiografi Soekarno yang ditulis oleh Cindy Adams, dalam bukunya yang berjudul "Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia" dan beberapa tulisan Soekarno. Sedangkan untuk membatasi pembahasan, penulis hanya menyoroti masalah dan kejadian yang berkaitan dengan pembentukan pemikiran Soekarno mengenai tata dunia, sebagaimana yang diungkapkannya dalam pidato di depan sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke XV, pada tanggal 30 September 1960.

2.1 Faktor Internal

2.1.1 Latar Belakang Keluarga

Ayah Soekarno bernama Raden Sukemi Sosrodiharjo merupakan seorang bangsawan Jawa keturunan Sultan Kediri, yang bekerja sebagai guru sekolah rendah gubernemen (sekolah pemerintah Belanda). Sedangkan ibu Soekarno bernama Ida Ayu Nyoman Rai, yang lebih dikenal sebagai Idayu. Dia adalah seorang wanita Bali dari kasta tertinggi yaitu kasta Brahmana, dan memiliki hubungan keluarga dengan raja Singaraja yang terakhir. Soekarno memiliki

seorang kakak perempuan yang berusia dua tahun lebih tua darinya, bernama Sukarmini.

Pernikahan ayah dan ibu Soekarno terjadi dengan didasarkan atas perbedaan latar belakang agama dan budaya diantara keduanya. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang lazim terjadi pada masa itu. Pengaruh latar belakang budaya yang masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, menyebabkan pernikahan ayah dan ibu Soekarno sulit dilakukan, karena hal tersebut menyangkut penyatuan dua unsur kebudayaan dan agama yang berbeda. Ayah Soekarno adalah seorang keturunan Jawa dan beragama Islam walaupun juga menjalankan ajaran Teosofi², sedangkan ibu Soekarno adalah wanita Bali dari kasta tertinggi yang beragama Hindu. Sehingga pada akhirnya, ayah dan ibu Soekarno melakukan kawin lari, yaitu pada malam pernikahan mereka, keduanya menginap di rumah salah satu teman, kemudian diutus seseorang untuk memberitahukan kepada keluarga pihak wanita bahwa putri mereka telah melaksanakan pernikahan. Keduanya, yaitu ayah dan ibu Soekarno, kemudian mencari perlindungan di rumah seorang Kepala Polisi yang merupakan kenalan dari ayah Soekarno. Selanjutnya, ayah dan ibu Soekarno harus menjalani proses pengadilan untuk mendapatkan persetujuan atas pernikahan tersebut dan mereka harus membayar sejumlah denda. Proses pernikahan ayah dan ibu Soekarno, merupakan suatu hal yang tidak lazim terjadi pada masa itu. Menurut penulis, hal ini pula yang melatarbelakangi pemikiran Soekarno yang cenderung untuk bisa

² Ajaran dan Pengetahuan kebatinan (semacam falsafah atau tasawuf) yang sebagian besar berdasar pada ajaran agama Buddha dan Hindu. W.J.S Purwadarminta, diolah kembali oleh Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa Dept. P & K, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 1055

menerima perbedaan dan hal-hal yang bertolak belakang sekalipun berusaha menyatukannya untuk membentuk sesuatu yang baru.

Latar belakang orang tua Soekarno yang keduanya berasal dari keturunan bangsawan yaitu, ayah yang merupakan keturunan Sultan Kediri dan ibu seorang wanita Bali dari kasta tertinggi yaitu Brahmana, juga mempengaruhi pemikiran Soekarno mengenai takdirnya sebagai seorang pemimpin. Dalam autobiografinya ia menyatakan:

“Lagi-lagi merupakan suatu kebetulan ataupun takdir padaku bahwa aku dilahirkan dalam lingkungan kelas yang berkuasa. Namun betapapun asal kelahiranku ataupun nasibku, pengabdianku untuk kemerdekaan rakyatku bukanlah suatu yang keputusan yang tiba-tiba. Aku mewarisinya.”³

Garis keturunan bangsawan yang diwarisi oleh Soekarno dari ayah dan ibunya, memiliki pengaruh besar dan menumbuhkan keyakinan dalam diri Soekarno bahwa dirinya terlahir sebagai seorang pemimpin. Soekarno memahami kepemimpinannya bukan hanya karena usaha-usaha yang telah dilakukannya tetapi lebih sebagai hak dan kewajiban yang telah dimiliki dan diwarisi dari ayah dan ibunya sejak dia dilahirkan. Sehingga, selain kemampuan yang dimilikinya, keberadaannya sebagai seorang pemimpin tidak lepas dari takdirnya yang terlahir dari pernikahan dua orang keturunan dari kelas berkuasa yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Di samping itu, Soekarno juga memiliki kecenderungan untuk memahami kelahirannya sebagai sesuatu yang istimewa. Dalam autobiografinya, tampak bahwa dia juga cenderung untuk mengkaitkan dirinya dengan hal-hal yang

³ Cindy Adams, *Bung Karno; Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, PT. Gunung Agung,, Jakarta, hal. 26

bersifat supra natural yang tidak terlepas dari nilai-nilai dalam masyarakat Indonesia pada masa tersebut, terutama menyangkut kelahirannya, yaitu bahwa dia dilahirkan bersamaan dengan meletusnya Gunung Kelud, sebagai sebuah pertanda penyambutan atas kelahirannya. Latar belakang budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat Indonesia, tampaknya berpengaruh besar dalam diri Soekarno, walaupun pada masa selanjutnya, Soekarno mendapatkan pendidikan Eropa yang cenderung bersifat rasional. Seperti yang diungkapkan oleh Soekarno, bahwa dalam dirinya terkandung sifat “mendua” yang saling berlawanan. Menurut penulis, ungkapan tersebut merupakan pemahaman dalam diri Soekarno bahwa dirinya cenderung dapat menerima hal-hal yang berbeda dan saling bertolak belakang sekalipun sebagai sebuah wujud dari kebersamaan dan terciptanya sesuatu yang lebih baik.

2.1.2 Kehidupan Masa Kecil

Soekarno lahir di Surabaya pada tanggal 6 Juni 1901, pada pagi hari saat matahari terbit. Ibunya menyebut Soekarno sebagai Putra Fajar dan menyakinkan keistimewaan yang dimiliki sehubungan dengan kelahirannya tersebut, yaitu takdirnya sebagai seorang pemimpin. Pada awalnya Soekarno diberi nama Kusno, namun karena sering menderita sakit, kemudian ayahnya mengganti dengan nama Soekarno. “Su” berarti baik atau paling baik dan “Karno” berasal dari “Karna” yang diambil dari nama seorang pahlawan besar dalam kisah Mahabharata yaitu kisah klasik orang Hindu. Dalam kisah pewayangan, Karna merupakan seorang pahlawan dan patriot sejati, yang merupakan putra dari Batara Surya (Dewa

Matahari) dengan putri Kunti. Karna juga berarti telinga, karena ia dilahirkan lewat telinga ibunya.

Masa kecil Soekarno hidup di lingkungan yang miskin dan serba kekurangan. Sebagaimana keadaan masyarakat pribumi pada umumnya yang hidup dalam suasana penjajahan. Ayah Soekarno mendidik dengan keras dan penuh kedisiplinan. Baik menyangkut hal-hal yang bersifat keseharian sampai menyangkut cara memberikan pengajaran membaca dan menulis. Walaupun demikian dia juga selalu berusaha menanamkan rasa cinta kasih pada setiap makhluk hidup. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa ayah Soekarno adalah seorang beragama Islam dan menjalankan ajaran Teosofi, yang merupakan ajaran ilmu-ilmu kebatinan, seperti yang diceritakan dalam autobiografinya, pada saat Soekarno sakit, ayahnya berusaha mengobati dengan cara-cara yang sifatnya mistik, yaitu dengan tidur di bawah tempat tidur Soekarno sambil mengucapkan doa-doa, sesuai dengan kepercayaannya, hal tersebut dapat membantu memberi kekuatan untuk menyembuhkan Soekarno dari penyakitnya. Latar belakang ayah Soekarno yang terkesan sangat kental dengan nilai-nilai tradisi dan budaya, tidak berarti mempersempit pandangannya terutama menyangkut masa depan dan pendidikan Soekarno. Dia selalu berusaha agar Soekarno bisa mendapatkan pendidikan tinggi Belanda dengan tetap tidak meninggalkan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Dalam autobiografinya, Soekarno menggambarkan ibunya sebagai seorang wanita yang penuh kasih sayang. Kehidupan masa kecil Soekarno yang serba kekurangan terasa lebih ringan dengan kehadiran ibunya sebagai sosok yang

selalu memberikan perhatian Ibu Soekarno adalah seorang wanita yang sabar dan tabah terutama dalam menjalani kehidupan mereka yang miskin dan harus berpindah-pindah tempat tinggal. Ibu Soekarno memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan *personality* Soekarno terutama menyangkut penanaman jiwa kepemimpinan dan keberanian untuk melawan penjajah.

“Sebagai kanak-kanak aku tidak mendapat cerita-cerita seperti di televisi atau cerita Wild West yang dibumbui. Ibu selalu menceritakan kisah-kisah kebangsaan dan kepahlawanan. Kalau ibu sudah mulai bercerita, aku lalu duduk dekat kakinya dan dengan haus meneguk kisah-kisah yang menarik tentang pejuang-pejuang kemerdekaan dalam keluarga kami”⁴.

Kebencian terhadap penjajahan sudah ditanamkan oleh kedua orang tua Soekarno sejak dia masih kecil. Ibu Soekarno menyampaikan hal tersebut melalui cerita-cerita kepahlawanan dan perjuangan nenek moyangnya dalam melawan penjajah yang secara tidak langsung memberikan keyakinan dalam diri Soekarno akan ketidakadilan dan kesengsaraan yang disebabkan oleh penjajahan. Di samping itu, penanaman jiwa kepahlawanan dan selalu berusaha untuk membela yang lemah dan melawan yang jahat, tertanam lewat cerita-cerita pewayangan dalam kisah-kisah Mahabharata yang seringkali disampaikan oleh ayah Soekarno.

Dalam kehidupan sehari-harinya, Soekarno sering merasakan perlakuan yang tidak adil oleh anak-anak Belanda, seperti ejekan-ejekan menyangkut keberadaannya sebagai anak pribumi dan perlakuan semena-semena yang sering dialaminya. Dia merasa adanya perbedaan dan diskriminasi warna kulit antara anak-anak Bumiputera (Indonesia) dengan anak-anak Belanda sebayanya. Sebagaimana yang ditulis dalam autobiografinya,

⁴ *ibid.*, p. 147

“Anak Belanda tidak pernah bermain dengan anak Bumiputera. Ini tidak bisa. Mereka orang Barat yang putih seperti salju, yang asli, yang baik dan mereka memandang rendah kepadaku karena aku anak Bumiputera atau ‘irlander’. Bagiku perkumpulan sepak bola merupakan pengalaman pahit yang membikin hati luka di dalam”⁵.

Dalam pandangan Soekarno, seseorang mendapatkan perbedaan perlakuan hanya karena latar belakang keturunan dan warna kulitnya. Di samping adanya perbedaan status sosial yang diakibatkan kesenjangan yang terjadi antara kaum pribumi dan orang Belanda. Kebencian atas perlakuan tidak adil dari anak-anak Belanda sebayanya, terus dirasakan Soekarno sampai dia dewasa. Bahkan hal ini berpengaruh pada keengganan Soekarno untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah Belanda. Namun, ayah Soekarno selalu memberikan dorongan agar Soekarno bersedia meneruskan pendidikannya dan meyakinkan Soekarno bahwa dia tidak akan mendapatkan pendidikan tinggi apabila hanya mengandalkan pada sekolah Bumiputera, karena kebijakan pemerintah Belanda pada masa itu yang sangat membatasi fasilitas pendidikan bagi rakyat Indonesia pada umumnya (sekolah rakyat atau sekolah Bumiputera yang merupakan sekolah khusus bagi rakyat Indonesia hanya sampai pada pendidikan dasar). Hak istimewa untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu sekolah Belanda, hanya dimiliki oleh kaum bangsawan dan anak pegawai pemerintahan Belanda.

Pada masa tersebut, ‘garis warna’ terdapat dalam setiap masyarakat kolonial, yang memisahkan kaum kulit putih dari massa yang berwarna. Seluruh struktur ekonomi, sosial dan politik didasarkan atas prinsip itu, semua hubungan bersifat hubungan antara atasan dan bawahan, atau antara superioritas dan

⁵ *ibid.*, p. 48

inferioritas. Dalam stratifikasi sosialnya kaum penjajah ada di lapisan atas dan yang di jajah ada di lapisan bawah, garis pemisahanya sering sedemikian sehingga menyerupai sistem kasta. Hal ini didasarkan atas konsep superioritas ras dari kaum kulit putih. Sehingga kontak sosial antara masyarakat Belanda dan pribumi sangat terbatas pada golongan Belanda yang bersifat eksklusif, hubungan hanya terbatas antara majikan dan anak buah, tuan dan pembantu. Semua aktifitas sosial, seperti rekreasi, sport, seni, tempat tinggal, pendidikan dan lain-lain, semuanya terpisah.⁶

2.1.3 Kehidupan Masa Muda

Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar, kemudian Soekarno melanjutkan ke Hogere Burger School (HBS) dan tinggal di rumah HOS Tjokroaminoto yang merupakan pemimpin Sarekat Islam. Sebagaimana masa kecilnya yang hidup dalam kemiskinan dan kekurangan, pada saat tinggal di rumah Tjokroaminoto sebagai seorang yang menumpang (istilah dalam autobiografi Soekarno adalah “orang bayar makan”) Soekarno harus bisa hidup dengan uang kiriman ayahnya yang tidak cukup besar. Satu hal yang sangat dirasakan Soekarno pada saat tinggal di Surabaya adalah kehilangan kasih sayang ayah dan ibu. Dia mengungkapkan:

“Pendeknya, aku tidak mengalami masa senang di Surabaya. Pada waktu aku mula datang, aku menangis setiap hari. Ah, aku sangat kehilangan ibu, tak dapat kuceritakan kepadamu betapa. Wanita senantiasa memiliki pengaruh yang besar dalam hidupku”⁷.

“Jiwaku menjerit-jerit mencari kepercayaan hati, bahkan hati seorang bapak kemana aku dapat menoleh. Pak Tjokro bukanlah orangnya. Seorang

⁶ Sartono, Kartodirdjo, Marwati D. Pusponogoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Dept. P & K, Jakarta, 1975, hal 96-97

⁷ *ibid.*, p. 49

pemimpin hanya tertarik pada soal-soal politik. Bahunya bukanlah tempat bersandar untuk menangis. Atau tangannya bukanlah tempat merebahkan diri dengan enak”⁸.

Keberadaan HOS Tjokroaminoto dan istrinya yang tidak cukup mampu memberikan limpahan kasih sayang sebagaimana yang didapat dari ayah dan ibunya membuat Soekarno cenderung menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku. Soekarno menemukan sebuah dunia baru untuk mengisi kekosongannya. Melalui sebuah perpustakaan besar yang diselenggarakan oleh perkumpulan Teosofi, Soekarno banyak membaca buku-buku yang kemudian memiliki pengaruh besar dalam pemikiran politiknya. Di masa mudanya tersebut, Soekarno mulai menghasilkan berbagai tulisan yang merupakan hasil perenungan dari buku-buku yang dibacanya dengan kenyataan yang ada di sekitarnya.

Tulisan Soekarno yang berjudul “Nasionalisme, Islamisme dan Marhaenisme” yang dimuat dalam *Suluh Indonesia Muda*, merupakan wujud pemikiran Soekarno di masa muda, yaitu pada saat umurnya mencapai sekitar dua puluh enam tahun, tulisan tersebut menunjukkan semangat Soekarno yang begitu besar dalam menentang penjajahan Belanda. Kalimat pembuka dalam tulisan tersebut menggambarkan ketidakpuasan dalam diri seorang Soekarno muda menghadapi kenyataan di sekitarnya, yang menyangkut nasib dari sebagian besar rakyat Indonesia.

“Sebagai Aria Bumi-putera yang lahirnya dalam zaman perjuangan, maka Indonesia muda inilah melihat cahaya hari pertama-tama dalam zaman yang rakyat-rakyat Asia, lagi berada dalam perasaan tak senang dengan nasibnya, tak senang dengan nasib ekonominya, tak senang dengan dengan nasib politiknya, tak senang dengan segala nasib yang lain-lainnya. Zaman

⁸ *Ibid.*, p. 50

‘senang dengan apa adanya’, sudahlah lalu. Zaman baru: zaman muda, sudahlah datang sebagai fajar yang terang cuaca”⁹.

Dalam tulisan tersebut, juga tampak pengaruh kaum sosialis Barat yang cukup besar dalam pemikiran Soekarno, walaupun pada tahap selanjutnya, Soekarno lebih menekankan pada Marhaenisme sebagai bentuk kaum sosialis Indonesia. Menurut Bernhard Dahm, cara Soekarno menghadapi masyarakat Indonesia yang pluralis cenderung tidak mengalami banyak perubahan, yaitu menentang imperialisme sampai titik terakhir di satu pihak, dan di sisi lain membangun sebuah orde baru dengan jalan mengawinkan (blending) ideologi-ideologi yang berbeda ke dalam suatu keseluruhan yang harmonis¹⁰. Terdapat kesinambungan dalam pemikiran politik Soekarno di masa muda dengan masa perkembangannya, dengan kata lain pemikiran politik Soekarno cenderung tidak mengalami perubahan yang mendasar, yaitu melawan imperialisme dalam segala bentuk dan berusaha menghasilkan sebuah format baru dalam menghadapi dan menyelesaikan sebuah permasalahan. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari format organisasi politik Soekarno, yaitu cenderung untuk tidak mempermasalahkan adanya perbedaan latar belakang status sosial, agama, budaya di antara anggota dengan menawarkan sebuah nilai baru yang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut, yaitu dengan menyatukan pemikiran dan tujuan mencapai Indonesia merdeka dengan memunculkan semangat nasionalisme.

Pada tahun 1925, Soekarno mendirikan Algemeene Studie Club di Bandung, kemudian pada tanggal 4 Juli 1927 atas inisiatif organisasi tersebut,

⁹ Ir. Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi: Jilid I*, Panitya Penerbit, Jakarta, 1964, hal. 1

¹⁰ Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 1983, hal. 113

diadakanlah rapat pendirian Partai Nasional Indonesia. Tujuan PNI adalah bekerja untuk kemerdekaan Indonesia, yang dicapai dengan azas “percaya pada diri sendiri”, artinya memperbaiki keadaan antara lain dengan mendirikan sekolah-sekolah, poliklinik-poliklinik, bank nasional, perkumpulan koperasi dan sebagainya. Keanggotaannya selain orang Indonesia berusia 18 tahun ke atas, juga orang-orang Asia lainnya yang bisa menjadi anggota luar biasa. Usaha PNI didasarkan pada persatuan Indonesia tanpa membedakan agama dan kelas, untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Prinsip dasarnya memandang bahwa Imperialisme yang menindas Indonesia pada hakekatnya adalah imperialisme internasional yang juga menguasai wilayah-wilayah lain di Asia, sehingga usaha Indonesia melawan Imperialisme internasional harus dipersatukan dengan usaha bangsa Asia lainnya yang senasib¹¹.

Kekuatan dari Partai Nasional Indonesia tidak terlepas dari kharisma Soekarno sebagai pemimpin. Popularitas rapat-rapat umum yang diselenggarakan PNI terutama disebabkan oleh pengaruh Soekarno dengan pidato-pidatonya yang sangat menarik perhatian rakyat, antara lain ketrampilan Soekarno dalam mempergunakan bahasa politik yang bisa dipahami masyarakat golongan bawah dan konsep-konsep tradisional pewayangan¹². Seperti yang diungkapkan Soekarno dalam autobiografinya, dia menyukai wayang semenjak masih kecil dan telah hafal mengenai kisah-kisahnyanya, hal tersebut mungkin merupakan pengaruh dari

¹¹ Kartodirdjo, Puspongoro, Notosusanto, *op.cit.*, hal. 215-216

¹² Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*; Jilid II, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal. 157

ayahnya sebagai penganut Teosofi, di samping juga masyarakat di sekitar Soekarno yang dipengaruhi oleh budaya Jawa-Hindu.

Soekarno banyak memberikan sumbangan menyangkut konsepsi-konsepsi politik dalam Partai Nasional Indonesia, antara lain mengenai konsep marhaenisme, sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi. Menurut pandangan Soekarno, jalan untuk menghadapi kolonialisme dengan kapitalismenya adalah dengan cara menggerakkan massa yang paling menderita sebagai korban dari sistem kolonial. Maka dari itu, ideologi nasionalisme sewajarnya mencakup aksi massa dari rakyat menjadi sosio-nasionalisme. Selanjutnya peningkatan taraf hidup rakyat baru dapat dilaksanakan setelah kolonialisme terhapus, maka dikatakannya bahwa perjuangan antikolonialisme merupakan “jembatan emas” menuju ke alam merdeka dan sejahtera¹³. Strategi perjuangan didasarkan pada sosialisme menonjolkan perjuangan kelas, sehingga golongan borjuis kelas menengah Indonesia dengan kapitalismenya juga perlu ditentang. Pada prinsipnya, pemikiran tersebut mendasarkan pada anti kolonialisme dan anti imperialisme.

2.1.4 Aspek Religi Soekarno

Soekarno adalah seorang pemeluk agama Islam, sehingga pemikiran politiknya juga banyak dipengaruhi oleh agama ini. Pemikiran Soekarno tentang Islam sendiri tidak terlepas dari pandangannya bahwa Islam merupakan agama yang cenderung bersifat fleksibel terutama menyangkut perubahan. Hal ini bisa

¹³ *ibid.*, hal 171

Ungkapan Soekarno menyangkut spritualitas tersebut menunjukkan bahwa dia memiliki kecenderungan untuk tidak mempersoalkan perbedaan, bahkan menyangkut kepercayaan. Latar belakang keluarga dan pluralitas masyarakat Indonesia tampaknya memegang peran besar dalam pembentukan pemikiran Soekarno tersebut. Keberagaman latar belakang tersebut diterima Soekarno bukan sebagai kontradiksi atau pertentangan tetapi sebaliknya justru sebagai suatu kekayaan rohani berdasarkan kesadarannya akan kesatuan transedental agama-agama¹⁶.

2.2 Faktor Eksternal

2.2.1 Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan Soekarno tidak terlepas dari terjadinya perkembangan perekonomian dan perluasan bidang pemerintahan beserta administrasi dan pelayanan di wilayah jajahan Hindia Belanda pada masa itu, mendorong pemerintah Belanda untuk meningkatkan dan memperbaiki sistem pendidikan di wilayah Indonesia, yang mana pada perkembangan selanjutnya hal tersebut menyebabkan munculnya kaum intelektual yang mendorong pergerakan nasional di Indonesia.

Usaha peningkatan pendidikan di Indonesia tidak berarti memberikan kesempatan luas bagi rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang baik. Pendidikan Barat masih terbatas pada anak-anak priyayi atau golongan bangsawan. Jadi, pendidikan yang baik hanya bisa diperoleh oleh segolongan

¹⁶ Bambang Noorsena, *Bhinneka Tunqal Ika dan "Passing Over" Spiritualitas Soekarno*, Kompas, 1 Juni 2001, hal. 66

kecil rakyat dan sifatnya masih sangat terbatas. Di samping itu, perbaikan dalam bidang pendidikan sehubungan dengan Politik Etis yang dilaksanakan pemerintah kolonial Belanda cenderung melaksanakan pendidikan gaya Eropa dengan Bahasa Belanda sebagai pengantar, hal ini bertujuan agar kaum elit Indonesia yang akan mengambil alih posisi pekerjaan yang sebelumnya ditangani oleh pegawai pemerintah berkebangsaan Belanda, memiliki rasa “terima kasih”, bersedia bekerja sama, memperkecil anggaran pemerintah Belanda, di samping juga untuk mengendalikan fanatisme “Islam”¹⁷ (sehubungan dengan perkembangan organisasi Sarekat Islam).

Soekarno mendapatkan pendidikan Sekolah Dasar di Inlandsche School, yang merupakan sekolah dasar bagi anak Bumiputera dan menyelesaikan pendidikan tersebut pada saat usianya hampir mencapai tiga belas tahun. Kemudian ia memasukkan Soekarno ke Europee Lagere School yaitu sekolah khusus bagi anak Belanda dan para bangsawan serta pegawai pemerintah, karena ayah Soekarno menginginkan Soekarno bisa melanjutkan ke sekolah menengah Belanda. Soekarno lulus pada usia empat belas tahun dan sekaligus telah memiliki ijazah ujian calon pegawai negeri rendahan. Setelah lulus dari sana, Soekarno kemudian melanjutkan ke Hogere Burger School yang merupakan sekolah menengah Belanda di Surabaya dan kemudian ia melanjutkan ke Technise Hoge School (sekarang Institut Teknologi Bandung). Selama tinggal dan bersekolah di Surabaya, Soekarno aktif dalam perkumpulan pemuda, terutama yang berhubungan dengan politik. Dan pada saat dia melanjutkan sekolahnya ke

¹⁷ M.C. Picklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, diterjemahkan oleh Dharmono. H, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, hal. 236

Bandung, Soekarno banyak melakukan kegiatan-kegiatan politik. Lingkungan sekolah yang sebagian besar adalah orang Belanda juga mempengaruhi pemikiran Soekarno tentang Belanda. Soekarno selalu merasakan adanya diskriminasi warna kulit antara murid Bumiputera dengan murid Belanda baik dalam pergaulan maupun nilai yang diberikan seorang guru. Latar Belakang pendidikan di sekolah Belanda mempengaruhi cara berpikir Soekarno, terutama menyangkut cara pandangnya dalam diskriminasi warna kulit.

2.2.2 Pengaruh Orang Terdekat Soekarno

Sehubungan dengan pengaruh orang-orang terdekat Soekarno dalam pembentukan *personality politiknya*, penulis hanya membatasi pada beberapa orang-orang terdekat Soekarno yang penulis anggap sebagai sosok yang memiliki peran besar terutama menyangkut pemikirannya tentang tata dunia, walaupun hal ini bukan berarti penulis berusaha mengesampingkan peran dari orang lain yang juga penting dalam pembentukan *personality politic* Soekarno. Pemilihan orang-orang terdekat Soekarno penulis batasi pada beberapa orang dekat Soekarno yang disebutkan dalam autobiografinya yang ditulis oleh Cindy Adams. Ada beberapa orang yang memiliki peran dalam pembentukan *personality* dan pemikiran politik Soekarno. Seorang wanita pengasuh Soekarno, yang bernama Sarinah, walaupun tidak memiliki peran secara langsung dalam kehidupan politik Soekarno, tetapi menurut penulis wanita tersebut turut memiliki andil dalam pembentukan *personality politic* Soekarno, terutama menyangkut kedekatan Soekarno dengan rakyat. Sosok ini menanamkan pengaruhnya ketika Soekarno masih kecil. Dalam

buku berjudul “Sarinah” yang berisi pemikiran Soekarno mengenai wanita, tampak bahwa Soekarno begitu membanggakan sosok Sarinah. Dia menuliskan:

“Saya namakan kitab ini ‘Sarinah’ sebagai tanda terima kasih saya kepada pengasuh saya ketika saya masih kanak-kanak. Pengasuh saya itu bernama Sarinah. Ia ‘Mbok’ saya. Ia membantu ibu saya, dan dari dia saya menerima banyak rasa cinta dan rasa kasih. Dari dia saya mendapat banyak pelajaran mencintai ‘orang kecil’. Dia sendiri pun ‘orang kecil’. Tetapi budinya selalu besar”¹⁸.

Keberadaan sosok Sarinah ini, juga diungkapkan oleh Soekarno dalam autobiografinya. Soekarno menguraikan bagaimana Sarinah turut menanamkan pada dirinya rasa cinta kepada rakyat dan bangsanya.

“Sarinah adalah bagian dari rumah tangga kami. Tidak kawin. Bagi kami dia seorang anggota keluarga kami. Dia tidur dengan kami, tinggal dengan kami, memakan apa yang kami makan, akan tetapi ia tidak mendapat gaji sepeserpun. Dialah yang mengajarku untuk mengenal cinta kasih. Aku tidak menyinggung pengertian jasmaniahnya bila kau menyebut itu. Sarinah mengajarku untuk mencintai rakyat. Massa rakyat, rakyat jelata. Selagi ia memasak di gubuk kecil dekat rumah, aku duduk di sampingnya dan kemudian ia berpidato, ‘Karno, yang terutama engkau harus mencintai ibumu. Akan tetapi kemudian engkau harus mencintai pula rakyat jelata. Engkau harus mencintai manusia pada umumnya’. Sarinah adalah nama yang biasa. Akan tetapi Sarinah yang ini bukanlah wanita yang biasa. Ia adalah satu kekuasaan yang paling besar dalam hidupku”¹⁹.

Dalam autobiografinya tersebut, Soekarno menggambarkan Sarinah sebagai sosok seorang wanita yang penuh kasih sayang, bekerja tanpa pamrih tetapi juga memiliki pemikiran dan pandangan yang luas mengenai kehidupan. Secara tidak langsung, Sarinah juga turut menanamkan jiwa kepemimpinan dalam diri Soekarno dan untuk dapat selalu membantu dan membela rakyat kecil.

Di samping Sarinah, terdapat sosok lain yang juga memiliki pengaruh dalam pembentukan *personality politic* Soekarno, yaitu Haji Oemar Said

¹⁸ Ir. Soekarno, *Sarinah*, Panitia Penerbit buku-buku karangan Presiden Soekarno, Jakarta, 1963, hal 5-6

¹⁹ Adams, *op. cit.*, hal. 34

kau tidak melupakan, bahwa warisanmu adalah untuk menjadi Karna kedua”²⁰

Tindakan ayah Soekarno untuk menitipkan Soekarno pada HOS Tjokroaminoto tidak lepas dari keyakinannya untuk dapat menjadikan Soekarno seorang pahlawan besar, pertimbangannya untuk antara lain bahwa Tjokroaminoto adalah sosok pemimpin nasional yang memiliki pandangan maju tetapi tetap tidak meninggalkan nilai-nilai Indonesia.

Selanjutnya, Soekarno tinggal di rumah HOS Tjokroaminoto, dan secara langsung maupun tidak langsung, Tjokroaminoto telah berperan dalam pembentukan pemikiran politik Soekarno, terutama dalam membimbing Soekarno masuk dalam dunia politik. Soekarno mengungkapkan “Semua telah diaturnya (ayah Soekarno) dan aku akan tinggal dirumah HOS Tjokroaminoto, ialah orang yang kemudian merubah seluruh kehidupanku”²¹. Usia Oemar said Tjokroaminto 33 tahun pada saat Soekarno pindah ke rumahnya. Dia berusaha membimbing Soekarno secara tidak langsung dengan mengajarkan tentang siapa dan sebagai apa dirinya yaitu perannya dalam dunia politik, bukan dengan cara menyampaikan secara langsung pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya. Dalam pandangan Soekarno, HOS Tjokroaminoto adalah seorang tokoh yang memiliki daya cipta dan cita-cita tinggi dan sangat mencintai tanah airnya. Selanjutnya, Tjokroaminoto bertindak sebagai seorang guru bagi Soekarno sekaligus panutan dalam diri Soekarno muda. “Aku muridnya. Secara sadar atau tidak sadar ia menggemblengku. Aku duduk dekat kakinya dan diberikannya kepadaku buku-

²⁰ *ibid.*, p. 42

²¹ *ibid.*, p. 41

bukunya, diberikannya padaku miliknya yang paling berharga”²². Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa Tjokroaminoto memberikan bimbingan kepada Soekarno secara tidak langsung dengan menunjukkan perannya dalam kehidupan politik Indonesia, yang kemudian memunculkan ketertarikan Soekarno dalam masalah-masalah politik. Sosok HOS Tjokroaminoto yang pada saat itu sebagai seorang pemimpin dari sebuah organisasi massa yang cukup besar, menjadikan dirinya sebagai sosok yang menjadi “cermin” bagi Soekarno. Pengaruh HOS Tjokroaminoto dalam diri Soekarno juga meliputi kemampuan Soekarno dalam menyampaikan pidatonya, yang juga dipelajarinya secara tidak langsung dengan cara memperhatikan HOS Tjokroaminoto pada saat berbicara di depan umum. Soekarno mengungkapkan

“aku tidak pernah membaca salah satu buku yang murah tentang bagaimana cara menjadi pembicara di muka umum, pun tidak pernah berlatih di muka kaca. Bukanlah karena aku sudah cukup berhasil, akan tetapi karena aku tidak mempunyai apa-apa. Cerminku adalah Tjokroaminoto. Aku memperhatikannya, menjatuhkan suaranya. Aku melihat gerak tangannya dan kupergunakan penglihatanku ini pada pidatoku sendiri”²³

Walaupun dalam perkembangan selanjutnya Soekarno merasakan adanya perbedaan pendapat dan pemikiran terutama menyangkut usaha dan cara-cara dalam mencapai kemerdekaan, namun peran HOS Tjokroaminoto sebagai orang tua angkat, guru dan bekas mertua bagi Soekarno memberikan pengaruh besar dalam diri Soekarno baik dalam kehidupan pribadi maupun politiknya. Keberadaan HOS Tjokroaminoto yang dianggap sebagai “Ratu Adil” oleh sebagian pendukungnya, mulai digantikan oleh Soekarno pada saat kharisma Tjokroaminoto mulai

²² *ibid.*, p. 5

²³ *ibid.*, p. 65

pemerintah Belanda yang mulai menekan gerakan-gerakan nasionalisme di Indonesia, sehubungan dengan krisis ekonomi dunia yang menyebabkan pemerintah Belanda perlu melakukan tekanan terhadap gejolak nasionalisme terutama yang bersifat radikal.

Politik Etis yang dilaksanakan pemerintah Belanda yaitu sekitar tahun 1900-an memiliki ide dasar politik kolonial yang mulai menyisihkan sistem eksploitasi dan menitikberatkan pada usaha untuk kesejahteraan tanah jajahan. Politik Etis berakar baik pada masalah kemanusiaan maupun pada keuntungan ekonomi. Sehingga pada peralihan abad ke 19 – 20 ditandai oleh perkembangan ekonomi yang pesat dan perluasan jabatan-jabatan pemerintahan kolonial secara besar-besaran. Hal ini juga menyebabkan terjadinya perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi di dunia termasuk di Indonesia.

Revolusi industri membawa dampak besar bagi perkembangan dunia di berbagai bidang, yaitu sosial, ekonomi maupun politik. Perkembangan tersebut juga mempengaruhi fungsi dari negara jajahan, yang semula hanya sebagai bahan eksploitasi negara-negara imperialis, kemudian mulai dijadikan sebagai pasar bagi produk industri. Usaha untuk menciptakan pasar produksi bagi barang-barang dari negara imperialis tersebut mendorong pemerintah Belanda untuk mulai menjalankan politik etis sebagai suatu bentuk kebijaksanaan pemerintah Belanda untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sistem eksploitasi diganti dengan politik pengajaran yang maju (*enlightened*)²⁵. Hal tersebut antara lain dengan memberikan sedikit kelonggaran dalam bidang pendidikan, yang

²⁵ Kartodirdjo, *op. cit.*, hal. 37

menurun. Dalam pandangan Soekarno, Tjokroaminoto cenderung bersikap ragu-ragu untuk memosisikan diri sebagai “Ratu Adil”, karena Tjokro berusaha melunakkan keyakinan pendukungnya tersebut, bahwa “Ratu Adil” tidak hadir dalam bentuk seorang manusia, melainkan dalam bentuk ide, yaitu sosialisme. Soekarno kemudian muncul sebagai “Ratu Adil” yang lebih meyakini pandangan sebagian masyarakat tersebut dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

2.2.3 Situasi Dunia

Sartono Kartodirdjo mengungkapkan bahwa suatu jiwa zaman (*zeitgeist*) membentuk kepribadian seseorang yang hidup di masa itu, dan sebaliknya tokoh sejarah menempa jiwa zaman²⁴. Demikian pula dengan Soekarno, pembentukan pribadi dan *personality* politiknya banyak dipengaruhi oleh suasana dunia pada masa itu. Perkembangan *personality politic* Soekarno menurut penulis terbagi dalam dua tahap perkembangan, yaitu perkembangan pada masa Soekarno belajar dan memperoleh pengetahuan dan yang kedua adalah masa di mana Soekarno mulai menerapkan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya, dengan ikut secara aktif dalam dunia politik. Pada awal perkembangan masa muda Soekarno, yaitu pada saat Soekarno menimba ilmu merupakan masa kebangkitan nasionalisme yang banyak dipengaruhi oleh politik etis yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, sedangkan pada masa perkembangan di mana Soekarno mulai menerapkan ilmu yang dimilikinya dalam dunia politik atau masa yang merupakan masa perkembangan politik Soekarno, dipengaruhi dengan usaha

²⁴ Sartono Kartodirdjo, Latar Belakang Sosio-Kultural Masa Kanak-kanak dan Masa Muda Bung Karno, Kompas, 1 Juni 2001, hal. 50.

kemudian secara tidak langsung telah menghasilkan kaum terpelajar Indonesia yang dalam perkembangan selanjutnya merupakan kaum pelopor kebangkitan nasional Indonesia. Dalam hal ini, kaum terpelajar menempati posisi sosial yang memungkinkan mereka berfungsi sebagai protagonis modernisasi pada umumnya dan sebagai perintis nasionalisme khususnya. Sebagai generasi yang menuntut pelajaran sistem Barat, mereka tidak hanya menyerap pengetahuan dari text book berbagai bidang pengetahuan, tetapi juga mengalami pendidikan formal yang mempolakan sikap baru yang mencakup disiplin sosial, pemikiran rasional, gaya hidup menurut jadwal waktu, dan nilai-nilai lainnya. Lagi pula perluasan pandangan diperoleh melampaui batasan kerangka kultural daerah yang sempit, paling sedikit mulai berkurangnya etnosentrisme²⁶.

Pada masa perkembangan pemikiran politik Soekarno, yaitu masa pada saat Soekarno mulai memasuki dunia politik, sikap pemerintah Belanda mulai menunjukkan sikap menekan gerakan-gerakan nasionalisme di Indonesia, di samping karena semakin meningkatnya tuntutan politik dan meluasnya mobilisasi politik di kalangan rakyat, situasi dunia akibat krisis ekonomi juga menyebabkan pemerintah Belanda bersikap hati-hati terhadap organisasi politik yang bersifat radikal. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap pemerintah Belanda tersebut antara lain:

- 1 Di bidang politik dampak pergolakan politik pasca perang Dunia I di Eropa pada umumnya dan di negeri Belanda pada khususnya. Revolusi Oktober 1917 di Rusia yang disusul oleh gerakan revolusioner kaum sosial demokrat

²⁶ *ibid.*, hal. 82

Belanda yang dipimpin oleh Troelstra memberi inspirasi kepada unsur-unsur progresif di Indonesia untuk menuntut pemerintahan sendiri dan perwakilan dengan hak-hak yang luas. Pidato Van Limburg Stirum (Gubernur Jenderal Belanda tahun 1916-1921) pada 18 November 1918 yang pada intinya menjanjikan akan mengadakan Komisi Perubahan yang akan meninjau kekuasaan Dewan Rakyat dan struktur administrasi pemerintah Hindia Belanda.

2. Di bidang sosial ekonomi, Perang Dunia I mengakibatkan kemacetan pengangkutan hasil perkebunan sehingga pengusaha perkebunan mengurangi produksinya dengan akibat rakyat banyak kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Penderitaan rakyat semakin bertambah dengan beban pajak yang dibebankan oleh gubernemen.
3. Proses politisasi lewat organisasi, kongres, media massa memperoleh rangsangan dari proses memburuknya kondisi sosial ekonomi rakyat. Lewat garis organisasi serikat buruh dan serikat sekerja ada kesempatan untuk memobilisasikan rakyat tingkat bawah, karena statusnya sebagai komponen sangat fungsional dalam sistem produksi ekonomi kolonial. Sesuai dengan struktur ekonomi dualistis, ekonomi perkebunan sebagai tulang punggung politik eksploitasi daerah jajahan tetap menuntut tenaga kerja murah sehingga dalam situasi ekonomi bagaimanapun juga kepentingan kaum pengusaha perlu dijamin, sedang kaum buruh ditekan.
4. Bertolak dari prinsip bahwa kepentingan kaum modal perlu dilindungi maka politik kolonial yang dijalankan oleh G. J. Fock mau tak mau bersifat

reaksioner dalam menghadapi aliran-aliran politik serta segala manifestasinya seperti yang direalisasikan oleh organisasi-organisasi pergerakan nasional.

5. Memburuknya kondisi hidup pada umumnya dan kondisi kaum buruh khususnya menciptakan iklim yang penuh kegelisahan serta keresahan di kalangan rakyat sehingga ada kecenderungan kuat mengikuti himbauan para pemimpin untuk melakukan aksi-aksi, antara lain pemogokan. Proses tersebut membawa ke arah gerakan yang bersifat radikal dan komunis.
6. Pemberontakan-pemberontakan kaum komunis yang terjadi di wilayah Eropa. Sekitar tahun 1917 terjadi pemberontakan Bolsjewik dari Lenin yang kemudian melahirkan Uni Sovyet.²⁷

Faktor-faktor tersebut di atas, mendorong perubahan sikap pemerintah Hindia Belanda untuk lebih bersikap hati-hati dan cenderung untuk menekan gerakan-gerakan nasionalisme di Indonesia. Tekanan yang dilakukan pemerintah Belanda pada masa tersebut menyebabkan tindakan yang cenderung bersifat radikal dari organisasi-organisasi massa di Indonesia sebagai sebuah bentuk kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap sikap pemerintah. Namun, hal tersebut kemudian justru membuat pemerintah Belanda bersikap keras terhadap gerakan-gerakan nasionalisme di Indonesia, antara lain dengan mengeluarkan undang-undang yang sifatnya mempersempit ruang gerak organisasi massa dan menangkap para pemimpin gerakan nasionalis yang secara terbuka menentang pemerintah Belanda.

Situasi dunia cenderung berbeda dalam masa perkembangan pemikiran politik Soekarno dengan pada saat Soekarno mulai mengembangkan karir

²⁷ *Ibid.*, hal. 146-147

politiknya. Keduanya memiliki peran besar dalam memberikan kesempatan bagi Soekarno untuk dapat memperoleh pendidikan Belanda, sehingga dia mampu mengembangkan pemikirannya dengan ilmu pengetahuan Barat. Di samping itu, hal ini juga berpengaruh pada sikap keras Soekarno dalam menentang pemerintah kolonial Belanda pada masa perkembangan karir politikanya, sehubungan dengan tekanan-tekanan yang dilakukan oleh Belanda terhadap gerakan nasionalisme di Indonesia. Pada dasarnya hal-hal tersebut mempengaruhi pembentukan personality politik Soekarno



BAB III

PEMIKIRAN DAN SIKAP SOEKARNO TENTANG TATA DUNIA

DALAM PIDATO "TO BUILD THE WORLD ANEW"

Bab ini akan berusaha untuk menguraikan bagaimana pemikiran Soekarno tentang tata dunia, terutama seperti yang tertuang dalam pidatonya yang berjudul "To Build The World Anew". Dalam hal ini penulis menggunakan pidato Soekarno tersebut sebagai suatu obyek untuk memahami politik Soekarno mengenai tata dunia, karena pidato tersebut menurut penulis merupakan sebuah pernyataan sikap Soekarno sebagai seorang aktor politik, atas fenomena dunia yang terjadi pada masa itu, dengan menyampaikan pemikirannya dalam sebuah forum internasional yang juga dihadiri oleh aktor-aktor politik lainnya, yang dalam hal ini merupakan pemimpin-pemimpin dari sebagian negara di dunia. Dalam hal ini, penulis juga menggunakan beberapa tulisan Soekarno yang lain sebagai bahan studi untuk lebih memahami pemikiran politik Soekarno menyangkut pembentukan tata dunia. Di samping itu, penulis juga mempertimbangkan situasi internasional dan dalam negeri Indonesia sebagai faktor penunjang yang tidak dapat dikesampingkan, terutama menyangkut sikap serta tindakan nyata Soekarno sehubungan dengan penyampaian pemikirannya mengenai tata dunia.

Tanggal 28 September 1950 Indonesia masuk sebagai anggota Perserikatan Bangsa-bangsa. Hal ini menandai peran Indonesia dalam pergaulan internasional, sebagai sebuah negara yang baru merdeka. Sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 30 September 1960, Soekarno menyampaikan

pidatonya di depan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa ke XV yang di selenggarakan di New York. Pidato yang dikenal dengan judul "*To Build The World Anew*" tersebut merupakan penyampaian pemikiran politik Soekarno mengenai tata dunia, serta masalah-masalah internasional pada masa itu. Secara garis besar, pemikiran Soekarno mengenai tata dunia adalah menyangkut adanya persamaan hak dan derajat antara bangsa-bangsa di dunia, tanpa adanya suatu intervensi atas suatu negara terhadap negara yang lain, dan menurut Soekarno hal tersebut bisa tercipta dengan melalui peran Perserikatan Bangsa-bangsa. Penyampaian pemikiran mengenai tata dunia tersebut selain dilatarbelakangi oleh *personality politic* Soekarno juga dipengaruhi oleh situasi dunia setelah perang dunia kedua berakhir yang memunculkan negara-negara baru terutama di wilayah Asia dan Afrika yang merupakan wilayah bekas jajahan. Di samping itu, munculnya ketegangan akibat perang dingin dari dua kekuatan yaitu Amerika Serikat dan Uni Sovyet, sangat mempengaruhi kebijakan politik luar negeri setiap negara pada masa tersebut.

Perserikatan Bangsa-bangsa sebagai suatu organisasi internasional sangat besar peranannya dalam menciptakan sistem dunia. Hal ini menyangkut pengakuan atas berdirinya negara-negara baru. Pada Sidang Umum yang ke XV tersebut, majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa menghasilkan Deklarasi tentang Kolonialisme, yang menunjukkan peran Perserikatan Bangsa-bangsa dalam proses dekolonisasi. Hal ini dipengaruhi oleh gejolak disintegrasi kekuasaan kolonial di wilayah Afrika. Oleh sebab itu, Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 30 September 1960 yang dilaksanakan di New York

tersebut banyak menampung anggota baru yang merupakan negara-negara yang baru merdeka, terutama negara di wilayah Asia dan Afrika. Tercatat tujuh belas negara bekas jajahan di wilayah Afrika memperoleh kemerdekaannya, dari ketujuh belas negara tersebut hanya Cyprus yang merupakan negara non-Afrika¹. Sebagai sebuah organisasi internasional, Perserikatan Bangsa-bangsa diharapkan mampu menampung dan mewakili berbagai kepentingan dari negara-negara baru di wilayah Asia Afrika.

Soekarno sebagai presiden Republik Indonesia pada masa itu, yaitu sebuah negara yang merdeka menghadapi banyak persoalan baik dari dalam negeri maupun dalam pergaulan internasional sebagaimana negara yang baru merdeka lainnya. Dalam pandangan Soekarno, terdapat banyak kesulitan yang dihadapi oleh negara-negara yang baru merdeka yang ditimbulkan oleh sistem dunia yang tidak menguntungkan mereka, terutama menyangkut ketegangan yang ditimbulkan akibat perang dingin antara dua kekuatan dunia yaitu Amerika Serikat dan Uni Sovyet. Dalam hal ini, Perserikatan Bangsa-bangsa sebagai sebuah organisasi internasional masih memiliki kelemahan-kelemahan, sehingga perlu dilakukan pembenahan terutama menyangkut penyesuaian dengan situasi dunia yang telah banyak mengalami perubahan setelah Perang Dunia Kedua berakhir. Oleh karena itu, pidato Soekarno pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa yang ke XV pada tanggal 30 September 1960 tersebut, di samping merupakan hasil pemikiran Soekarno yang dipengaruhi oleh *personality politics*

¹ James Barros, *PBB Dulu Kini dan Esok*, Bumi Aksara, Jakarta, 1975, hal. 174

yang dimilikinya juga merupakan pernyataan sikap dari seorang aktor politik atas fenomena-fenomena dunia yang terjadi pada masa itu.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pusat perhatian Soekarno dan merupakan inti dalam pidatonya di depan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa yang ke XV pada tanggal 30 September 1960, sebagian besar merupakan pemikiran Soekarno dalam menciptakan sebuah sistem dunia, yaitu:

1. Masalah kolonialisme dan imperialisme yang menurut pandangannya merupakan sumber dari permasalahan dunia. Sebagaimana yang diungkapkannya “Imperialisme dan kolonialisme dan pemisahan terus-menerus secara paksa dari bangsa-bangsa merupakan sumber dari hampir semua kejahatan internasional yang mengancam di dunia kita ini”².
2. Masalah perlucutan senjata, sehubungan dengan meningkatnya ketegangan dunia akibat ketakutan atas ancaman senjata nuklir.
3. Usulan masuknya Cina dalam keanggotaan Perserikatan Bangsa-bangsa.
4. Masalah pembebasan Irian Barat.
5. Masalah kebangkitan nasionalisme bangsa-bangsa di wilayah Asia-Afrika dan tuntutan atas persamaan hak dan derajat di antara bangsa-bangsa di dunia tanpa adanya intervensi atas suatu bangsa terhadap bangsa yang lain.
6. Penerapan Pancasila dalam sistem dunia.
7. Peran Perserikatan Bangsa-bangsa dalam menciptakan sebuah sistem dunia yang baru.

² Ir. Soekarno, Membangun Dunia yang Baru, Media Presindo, Yogyakarta, 2000, hal. 28

Dalam pidatonya tersebut, Soekarno menyatakan “Dunia yang baru itu minta untuk memperbaiki keseimbangan dunia yang lama. Kalimat ini menunjukkan adanya kecenderungan dalam pemikiran Soekarno untuk melakukan perubahan atas sistem dunia, karena menurut Soekarno sistem dunia pada masa tersebut (sekitar tahun 1960-an) menunjukkan ketidakseimbangan dan ketidaksesuaian dengan kondisi yang ada sehingga perlu adanya suatu perubahan. Oleh sebab itu pula, Pidato tersebut menggunakan kata “Anew” dalam judulnya, karena hal ini menunjukkan sebuah perbaikan atau pembenahan atas sesuatu yang telah ada, pada intinya merupakan usaha untuk memperbaiki sesuatu yang sudah tidak sesuai lagi. Hal ini menyangkut situasi dunia yang sudah banyak mengalami perubahan. Berakhirnya Perang Dunia Kedua, lahirnya negara-negara baru bekas wilayah jajahan, dan munculnya dua blok yang saling bertentangan yaitu Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Blok Timur oleh Uni Sovyet. Penulis akan membatasi permasalahan menyangkut pokok-pokok pemikiran Soekarno, yang akan dapat dijadikan landasan dalam usaha menciptakan sebuah tata dunia yang baru.

3.1 Anti Kolonialisme dan Imperialisme

Pemikiran Soekarno mengenai Kolonialisme dan Imperialisme sangat menonjol dalam tulisan-tulisannya di masa muda. Menurut Soekarno sebagai suatu sistem yang eksploitatif, kapitalisme mendorong imperialisme baik imperialisme politik maupun imperialisme ekonomi. Soekarno membedakan antara imperialisme dengan pemerintah kolonial, yaitu imperialisme menurut Soekarno

bukanlah pegawai pemerintah, ia bukanlah suatu pemerintahan, ia bukan kekuasaan, ia bukanlah pribadi atau organisasi apapun, sebaliknya ia adalah sebuah hasrat berkuasa, yang antara lain terwujud dalam sebuah sistem yang memerintah atau mengatur ekonomi dan negara orang lain. Lebih dari sekedar institusi, "Imperialisme adalah kumpulan kekuatan jahat yang nampak dan yang tidak nampak"³. Jadi imperialisme dalam pemikiran Soekarno bukan hanya menyangkut masalah penjajahan atas suatu bangsa terhadap bangsa yang lain yang menyangkut pengambilalihan kekuasaan pemerintahnya tetapi juga menyangkut bentuk penjajahan yang lain yang bisa berupa penjajahan ekonomi, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya termasuk ideologi, yang pada prinsipnya memaksakan kehendak suatu bangsa terhadap bangsa lain dengan menggunakan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh bangsa tersebut.

Dalam tulisan Soekarno 'Swadesi dan Massa aksi di Indonesia', Soekarno mengungkapkan bahwa imperialisme merupakan suatu nafsu menyangkut politik untuk menguasai dan mempengaruhi bangsa lain yang juga bisa meliputi penguasaan bidang ekonomi oleh suatu bangsa. Imperialisme erat kaitannya dengan masalah ekonomi dari suatu bangsa yang kemudian mendorong bangsa tersebut untuk menguasai bangsa lain melalui politik luar negerinya yang sifatnya adalah untuk menguasai perekonomian suatu bangsa untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya. Oleh karena itu, Soekarno beranggapan bahwa imperialisme erat kaitannya dengan kapitalisme. Penjajahan yang dialami oleh

³ Cindy Adams., Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, PT. Gunung Agung, Jakarta, hal. 45

negara-negara di wilayah Asia Afrika merupakan akibat dari kebutuhan akan perluasan ekonomi oleh sebagian negara-negara Barat.⁴

Pemikiran Soekarno mengenai imperialisme banyak tertuang dalam tulisan-tulisan Soekarno di masa muda, yang sebagian besar bersifat menentang, mengecam dan mengutuk kolonialisme dan imperialisme sebagai sebuah bentuk keserakahan dan nafsu manusia untuk berkuasa atas yang lainnya. Tulisan-tulisan tersebut terutama didorong oleh pemahaman atas tekanan dan penindasan yang dirasakannya sebagai seorang manusia yang hidup di masa penjajahan. Lebih dari itu, sebagian besar selalu berusaha untuk mengobarkan semangat untuk membebaskan diri dari penjajahan dengan menumbuhkan nasionalisme yang dibangun di atas perbedaan-perbedaan yang ada sebagai sebuah kekuatan untuk mengusir penjajahan di Indonesia. Pemahaman Soekarno bahwa perbedaan-perbedaan yang ada (dalam hal ini menyangkut kondisi masyarakat Indonesia yang pluralis) bukanlah suatu hambatan untuk dapat membangun persatuan di dalamnya, apabila terdapat saling memahami dan menghormati satu sama lain. Pemikiran Soekarno tersebut juga tercermin dalam pidatonya yang berjudul 'To Build The World Anew', yaitu Soekarno mengungkapkan segala perbedaan yang ada di dunia hendaknya tidak dijadikan alasan untuk saling memaksakan kehendak dan menguasai oleh suatu bangsa atas bangsa yang lain. Soekarno menekankan bahwa setiap bangsa yang menjadi anggota Perserikatan Bangsa-bangsa memiliki hak dan kedudukan yang sama "Sebagai saudara dan sederajat,

⁴ Ir. Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I*, Panitya Penerbit, Jakarta, 1964, hal. 122

karena kita semuanya memiliki kedaulatan yang sederajat, dan kita semua menganggap kedaulatan yang sederajat itu "sana-sama berharga"⁵.

Pidato Soekarno *To Build The World Anew*, juga menunjukkan sikap keras Soekarno untuk menentang kolonialisme dan imperialisme. Berulang kali Soekarno menekankan bahwa Kolonialisme dan Imperialisme merupakan sumber kekacauan dan ketegangan di dunia. Hal ini nampak dalam ungkapan-ungkapan yang disampaikan Soekarno mengenai kolonialisme dan imperialisme. "Imperialisme dan kolonialisme dan pemisahan terus menerus secara paksa dari bangsa-bangsa merupakan sumber dari hampir semua kejahatan internasional yang mengancam di dunia kita ini"⁶. Soekarno juga mengungkapkan bahwa dengan menyingkirkan pengekangan terhadap kemerdekaan dan emansipasi, akan dapat melenyapkan ancaman terhadap perdamaian, sehingga akan dapat menjadikan dunia sebagai suatu tempat yang lebih baik dan aman⁷. Dalam pidatonya tersebut, juga tampak bahwa Soekarno memahami imperialisme bukan sekedar sebagai sebuah bentuk penjajahan atas suatu bangsa dengan menguasai sumber-sumber yang dimiliki oleh bangsa tersebut melalui pengambilalihan kekuasaan pemerintahannya sebagaimana kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa-bangsa barat sebelumnya, tetapi dalam hal ini imperialisme merupakan sebuah hasrat untuk menguasai bangsa lain dalam berbagai bidang kehidupannya, seperti yang diungkapkannya :

"...berlanjutnya imperialisme dalam setiap bentuknya merupakan suatu bahaya yang besar dan yang berlarut-larut. Imperialisme belum lagi mati. Ya sedang dalam keadaan sekarat ; ya, arus sejarah sedang melanda

⁵ Ir. Soekarno, *Membangun Dunia yang Baru*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2000, hal. 22

⁶ *ibid.*, p. 29

⁷ *ibid.*, p. 45

bentengnya dan mengerogoti pondamen-pondamennya ; ya, kemenangan kemerdekaan dan nasionalisme sudah pasti. Akan tetapi dan camkanlah perkataan saya ini imperialisme yang sedang sekarat itu berbahaya sama berbahayanya dengan seekor harimau yang luka di dalam rimba yang tropik"⁸.

Di samping itu, Soekarno juga menegaskan bahwa segala bentuk penghisapan yang dilakukan oleh suatu bangsa atas bangsa yang lain, seperti yang dilakukan oleh negara-negara kaya terhadap negara miskin merupakan sebuah bentuk imperialisme yang dapat menimbulkan bentrokan antar negara.

"Di antara bangsa-bangsa, jika ada yang kaya dan yang miskin yang menghisap dan yang diisap, akan pula ada bentrokan. Hilangkan sebab yang menimbulkan bentrokan, dan bentrokan itu akan lenyap. Hal ini berlaku, baik internasional maupun di dalam suatu bangsa. Dilenyapkannya imperialisme dan kolonialisme meniadakan penghisapan demikian daripada bangsa oleh bangsa"⁹.

Pada dasarnya, pemikiran Soekarno mengenai kolonialisme dan imperialisme dalam pidatonya *To Build The World Anew* merupakan pernyataan sikapnya dalam menentang segala bentuk imperialisme di dunia yang dalam keyakinannya merupakan sumber segala ketegangan yang ada di dunia ini. Selain itu sikap menentang yang ditunjukkannya atas kolonialisme dan imperialisme sebagai suatu sistem yang dilakukan oleh negara-negara barat, merupakan usahanya dalam menuntut persamaan derajat di antara negara-negara di dunia, dalam hal ini Soekarno juga menempatkan negara-negara Asia Afrika yang sebagian besar merupakan negara bekas jajahan memiliki perasaan senasib dan sikap yang sama dalam menentang imperialisme serta dominasi negara-negara Barat.

⁸ *ibid.*, p. 30

⁹ *ibid.*, p. 67

3.2 Kapitalisme

Kapitalisme dalam pemikiran Soekarno memiliki kaitan erat dengan kolonialisme dan imperialisme. Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat, terjadi sebagai akibat dari desakan ekonomi yang dialami oleh bangsa-bangsa tersebut. Keinginan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan cara mencari sumber-sumber perekonomian di tempat lain di luar wilayah negaranya, mendorong bangsa Barat, untuk berusaha memperluas wilayahnya dengan melakukan penjajahan atas bangsa lain yang memiliki kekayaan sumber daya alam. Hal tersebut diungkapkan Soekarno dalam tulisannya "Nasionalisme, Islamisme dan Marhaenisme",

"...sebab tipisnya kepercayaan itu adalah bersendi pengetahuan, bersendi keyakinan, bahwa yang menyebabkan kolonisasi itu bukanlah keinginan pada kemasyhuran, bukan keinginan melihat dunia asing, bukan keinginan merdeka, dan bukan pula oleh karena negeri rakyat yang menjalankan kolonisasi itu ada terlampau sesak oleh banyaknya penduduk, -sebagai yang telah diajarkan oleh Gustav Klemm-, akan tetapi asalnya kolonisasi ialah teristimewa soal rejeki. Yang pertama-tama menyebabkan kolonisasi ialah hampir selamanya kekurangan bekal-hidup dalam tanah airnya sendiri".¹⁰

Kecenderungan pemikiran Soekarno bahwa kapitalisme merupakan sumber terjadinya kolonialisme dan imperialisme di dunia juga diungkapkan dalam tulisannya "Mencapai Indonesia Merdeka", Soekarno mengungkapkan "Imperialisme adalah dilahirkan oleh kapitalisme. Imperialisme adalah anaknya kapitalisme"¹¹. Tampak dalam ungkapan tersebut bahwa dalam keyakinan Soekarno, imperialisme muncul akibat kapitalisme sebagai sebuah sistem yang dianut dan dilaksanakan oleh sebagian negara-negara barat.

¹⁰ Ir. Soekarno, Di Bawah Bendera Revolusi: Jilid I, Panitia Penerbit, Jakarta, 1964, hal. 1

¹¹ ibid., p. 262

Berbeda dengan masalah imperialisme dan kolonialisme yang banyak disoroti oleh Soekarno dalam pidatonya *To Build The World Anew*, Soekarno tidak terlalu banyak membahas masalah kapitalisme. Dia hanya tetap menekankan bahwa kapitalisme merupakan sistem yang kemudian menimbulkan imperialisme dan kolonialisme dan memunculkan ketidakseimbangan di dunia, "...kapitalisme menjadi bapak imperialisme yang memperbudak kami"¹². Dalam hal ini, kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang mendorong manusia untuk berusaha mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, kemudian mendorong bangsa-bangsa barat untuk mendapatkan sumber-sumber ekonomi di luar wilayahnya dengan cara melakukan kolonialisme dan imperialisme atas bangsa lain. Pada intinya, Soekarno menekankan bahwa sistem kapitalisme dalam usahanya mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya telah mendorong terjadinya penjajahan atas bangsa lain. Menurut penulis, walaupun Soekarno tidak banyak menyinggung masalah kapitalisme dalam pidatonya *To Build The World Anew*, namun pernyataan Soekarno mengenai kapitalisme itu sendiri menunjukkan ketidaksetujuannya atas sistem tersebut dengan menempatkannya sebagai sistem perekonomian yang mendorong terjadinya kolonialisme dan imperialisme.

3.3 Nasionalisme

Pemikiran Soekarno mengenai Nasionalisme dapat dilihat dalam tulisan-tulisannya pada masa muda yang selalu menekankan pada rasa cinta pada tanah air yang besar dapat menghantarkan pada tercapainya sebuah cita-cita. Ide

¹² Soekarno, *op cit.*, hal. 72

Nasionalisme Soekarno tidak mengandung komitmen tertentu terhadap Islam, teori perjuangan kelas ataupun kaitan formal dengan kelompok etnis tertentu. Nasionalisme dalam pemikiran Soekarno juga dipengaruhi oleh latar belakang masa lalu bangsa Indonesia, seperti juga sebagian negara-negara Asia lainnya yang mempunyai basis historis kolonialisme, atau latar belakang sejarah sebagai bangsa terjajah, yang menyebabkan sifat anti kolonialisme menjadi bagian utamanya. Sehingga terdapat kecenderungan adanya interdependensi antara nasionalisme dan kolonialisme pada umumnya dan juga terasa adanya pengaruh timbal balik, terutama antara nasionalisme yang sedang tumbuh dengan politik kolonial beserta ideologi kolonialnya.¹³

Nasionalisme sebagai fenomena historis timbul sebagai jawaban terhadap kondisi-kondisi historis, politik, ekonomi dan sosial tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan Soekarno dalam pidatonya *To Build The World Anew*,

"Kita semua, dimana pun di dunia ini, hidup di dalam zaman pembangunan bangsa-bangsa dan runtuhnya imperium-imperium. Inilah zaman bangkitnya bangsa-bangsa dan bergolaknya nasionalisme. Menutup mata akan kenyataan ini adalah membuta terhadap sejarah, tidak mengindahkan takdir dan menolak kenyataan. Sekali lagi saya katakan, kita hidup di zaman pembangunan bangsa-bangsa".¹⁴

Nasionalisme terutama muncul dari negara-negara bekas jajahan yang didorong oleh keinginan untuk hidup merdeka dan lepas dari tekanan bangsa lain. Nasionalisme negara-negara di Asia Afrika cenderung terbentuk karena latar belakang historis. Penderitaan akibat penjajahan mendorong terbentuknya rasa cinta pada tanah air dan keinginan untuk bebas menentukan nasibnya sendiri tanpa

¹³ Sertono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jilid II, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hal. 230

¹⁴ *Ibid.*, p. 12

campur tangan bangsa lain. Sehingga hal tersebut mendorong keinginan untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai.

Soekarno juga menegaskan bahwa nasionalisme negara-negara Asia Afrika dan sebagian negara Amerika Latin adalah berbeda dengan nasionalisme negara-negara Barat, seperti yang diungkapkan dalam pidatonya,

"Nasionalisme kami di Asia dan Afrika tidaklah sama dengan yang terdapat pada sistem negara-negara Barat. Di Barat, nasionalisme berkembang sebagai kekuatan yang agresif yang mencari ekspansi serta keuntungan bagi ekonomi nasionalnya".¹⁵

"Di Asia dan Afrika dan saya kira juga di Amerika Latin, nasionalisme adalah gerakan pembebasan, suatu gerakan protes terhadap imperialisme dan kolonialisme, dan suatu jawaban terhadap penindasan nasionalisme-chauvinisme yang bersumber di Eropa".¹⁶

Nasionalisme negara-negara Asia Afrika muncul sebagai dampak atas kolonialisme dan imperialisme yang telah dilakukan oleh negara-negara Barat, dan tidak bertujuan untuk menguasai negara lain, seperti yang dilakukan oleh negara-negara Barat. Menurut Soekarno, nasionalisme Barat cenderung bersifat chauvinisme,

"...akan tetapi nasionalisme kami sekali-kali bukanlah *chauvinisme*¹⁷. Kami sekali-kali tidak menganggap diri kami lebih unggul dari bangsa-bangsa lain. Kami sekali-kali tidak pula berusaha untuk memaksakan kehendak kami kepada bangsa-bangsa lain".¹⁸

Chauvinisme dalam nasionalisme Barat cenderung untuk mendorong terjadinya imperialisme dan kolonialisme, karena hal tersebut memiliki pandangan bahwa bangsa atau negara lain berada di bawahnya, sehingga muncul kecenderungan

¹⁵ *ibid.*, p. 50

¹⁶ *ibid.*, p. 61

¹⁷ Chauvinism: paham yang menganggap negara sendiri lebih baik dari negara lain. Markus Willy.P,Spd; M.Dikkie Darsyah, Spd, Kamus Inggris-Indonesia: Indonesia-Inggris, Arkola, Surabaya, 1996

¹⁸ Soekarno, op.cit., hal 59

untuk tidak dapat menghargai hak-hak bangsa lain. Dengan kata lain chauvinisme cenderung berlawanan dengan paham kebersamaan dan kesederajatan.

3.4 Pancasila

Pidato To Build The World Anew juga berisi usulan Soekarno untuk menjadikan Pancasila sebagai jalan keluar bagi permasalahan-permasalahan di dunia, menurut Soekarno Pancasila bisa dijadikan dasar bagi terciptanya dunia yang lebih baik. Soekarno mengungkapkan bahwa Pancasila memiliki arti universal dan dapat digunakan secara internasional. Prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam Pancasila dapat menghantarkan dunia pada situasi yang lebih baik. Lima prinsip dasar dalam Pancasila tersebut meliputi :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa, bahwa kepercayaan terhadap Tuhan merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri oleh berbagai pihak, maksudnya adalah bahwa Soekarno memiliki keyakinan bahwa setiap manusia tidak dapat meningkari takdirnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan atau dengan kata lain, setiap manusia sepatutnya menyadari adanya sebuah kekuatan di luar dirinya yang mengatur kehidupan. Soekarno mengungkapkan tidak ada yang dapat menolak hal tersebut, bahkan paham komunis sekalipun.
2. Nasionalisme, sebagai dasar kebangsaan yang mampu mendorong sebuah bangsa untuk berusaha melepaskan dirinya dari imperialisme dan juga berusaha untuk bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini, Soekarno menekankan munculnya nasionalisme sebagai sebuah semangat yang muncul seiring dengan kolonialisme dan imperialisme. Jadi, merupakan

sebuah semangat patriotisme yang muncul terutama dari negara-negara bekas jajahan.

3. Internasionalisme, merupakan dasar bagi adanya hubungan di antara bangsa-bangsa di dunia. Adanya kesadaran untuk membina hubungan antar negara yang satu dengan yang lain tanpa mengedepankan nasionalisme yang berlebihan, karena hal tersebut justru menjadi penghambat bagi terciptanya sebuah sistem dunia yang mana di dalamnya terdapat kesamaan hak dan derajat diantara bangsa-bangsa yang ada.
4. Demokrasi, yang mendasarkan pada musyawarah dan mufakat tanpa ada pihak yang harus merasa dirugikan sebagaimana terjadi dalam pengambilan keputusan dengan suara mayoritas.
5. Keadilan Sosial, yaitu terciptanya suatu keadaan yang bebas dari kejahatan-kejahatan sosial yang mana juga terdapat saling bantu membantu di antara negara-negara dalam mengatasi permasalahan bersama.

Kelima prinsip yang terkandung dalam Pancasila tersebut, menurut pandangan Soekarno dapat dijadikan pedoman dalam membentuk sebuah sistem dunia yang lebih baik, karena mampu menampung segala perbedaan yang ada di dunia tanpa harus mengorbankan suatu pihak. Pandangan Soekarno ini didasarkan pada pemikirannya bahwa Pancasila dapat dijadikan dasar bagi masyarakat Indonesia yang pluralis sebagaimana keadaan dunia pada umumnya. Penulis akan membahas lebih jauh mengenai pemikiran Soekarno tersebut dalam bab selanjutnya.

3.5 Peran Perserikatan Bangsa-Bangsa

Pidato Soekarno di depan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 30 September 1960, menyoroti peran Perserikatan Bangsa-bangsa dalam menciptakan sebuah sistem dunia yang baru. Soekarno berpandangan bahwa peran Perserikatan Bangsa-bangsa pada masa itu belum sepenuhnya mencerminkan sebuah organisasi internasional yang mampu menampung kepentingan semua anggotanya. Perserikatan Bangsa-bangsa masih cenderung didominasi oleh negara-negara Barat dan seringkali hanya menjadi alat bagi kepentingan negara-negara tersebut. Sehingga belum tercipta keseimbangan dan keadilan bagi negara-negara lainnya, terutama bagi negara-negara Asia Afrika sebagai negara yang baru lahir, begitu pula dengan negara-negara sosialis.

Kelemahan-kelemahan pada Perserikatan Bangsa-bangsa menurut Soekarno, antara lain mengenai:

1. Kedudukan Sekretariat Perserikatan Bangsa-bangsa yang berada di salah satu negara yang menjadi pelaku utama dalam perang dingin yaitu Amerika Serikat. Menurut Soekarno, sekretariat PBB harus dipindahkan ke wilayah netral seperti Jenewa atau wilayah Asia Afrika sebagai wilayah yang tidak terlibat secara langsung dalam perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Sovyet.
2. Masa dimana PBB muncul adalah sangat berbeda dengan masa sekitar tahun 1960an yaitu masa setelah berakhirnya perang dunia kedua yang banyak melahirkan negara-negara baru yang menuntut adanya persamaan hak di antara negara-negara anggota PBB yang lainnya. Organisasi dan keanggotaan

Dewan Keamanan belum mencerminkan bangkitnya negara-negara sosialis ataupun kemerdekaan dari negara-negara di wilayah Asia dan Afrika. Dominasi oleh negara-negara Barat dalam pengambilan keputusan PBB juga menunjukkan masih adanya bentuk-bentuk kolonialisme dan imperialisme dalam PBB terutama menyangkut sistem dalam PBB itu sendiri.

3. Belum masuknya Cina dalam keanggotaan PBB juga menunjukkan kelemahan PBB karena Cina (Tiongkok) merupakan sebuah negara yang besar baik dalam jumlah penduduk, kebudayaan maupun kekuatan ekonominya. Masuknya Cina dalam Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa dapat memberikan keseimbangan dalam pengambilan keputusan. Pada intinya, Perserikatan Bangsa-bangsa pada masa tersebut masih cenderung menunjukkan adanya dominasi oleh negara-negara Barat dan belum bisa menyesuaikan dengan situasi dunia yang telah mengalami banyak perubahan.

Menurut Soekarno Perserikatan Bangsa-bangsa sebagai sebuah organisasi internasional harusnya mampu menjadi wadah untuk menampung berbagai kepentingan anggota-anggotanya tanpa memihak. Soekarno mengungkapkan:

“Tujuan Perserikatan Bangsa-bangsa seharusnya ialah memecahkan masalah-masalah. Untuk menggunakannya sebagai forum perdebatan belaka, atau sebagai saluran propaganda, atau sebagai sambungan dari politik dalam negeri, berarti memutarbalikkan cita-cita mulia yang seharusnya meresap dalam badan ini”¹⁹.

Oleh karena itu, organisasi ini harus mampu menunjukkan itikad baiknya dengan menampung segala perbedaan-perbedaan yang ada di dunia, baik menyangkut :

¹⁹ *ibid.*, p. 83

bangsa, warna kulit, latar belakang budaya maupun ideologi. Apabila hal tersebut mampu diwujudkan oleh organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa, maka hal tersebut akan mampu mendorong terciptanya sebuah sistem dunia yang lebih baik. Dalam hal ini, Perserikatan bangsa-bangsa dipandang sebagai sebuah organisasi internasional yang memiliki pengaruh besar dalam menciptakan sebuah sistem dunia yang baru, terutama menyangkut penyelesaian masalah-masalah internasional, dan hubungan antar bangsa.



BAB V
KESIMPULAN



Pemikiran politik Soekarno tentang tata dunia, dalam hal ini seperti yang disampaikan Soekarno dalam pidatonya yang berjudul "To Build The World Anew", pada dasarnya meliputi beberapa pokok pemikiran mengenai pembentukan tata dunia yang sesuai dengan situasi dunia pada saat itu, yaitu masa setelah berakhirnya perang dunia. Dasar pemikiran Soekarno menyangkut pembentukan tata dunia tersebut, meliputi:

1. Sikap menentang imperialisme dan kolonialisme, yang dalam pandangan Soekarno merupakan sumber dari segala permasalahan di dunia. Dalam hal ini ketidakseimbangan yang ada dalam sistem imperialisme dan kolonialisme telah memunculkan rasa ketidakpuasan atas perampasan kemerdekaan dan kebebasan suatu bangsa.
2. Prinsip Egaliter, dalam hal ini adanya tuntutan atas persamaan hak dan derajat diantara bangsa-bangsa di dunia tanpa memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada, menyangkut perbedaan warna kulit, latar belakang budaya sampai perbedaan menyangkut ideologi yang dianut.
3. Pancasila yang menurut pandangan Soekarno dapat dijadikan landasan yang bersifat universal bagi pembentukan sebuah sistem dunia dan adanya peran Perserikatan Bangsa-bangsa untuk bisa memposisikan diri sebagai sebuah organisasi internasional yang bersikap netral

Pemikiran politik Soekarno tentang pembentukan tata dunia baru banyak dipengaruhi oleh latar belakang pembentukan personality Soekarno. Pertama,

sikap anti imperialisme dan kolonialisme Soekarno tampak dilatarbelakangi oleh kehidupan masa kecil dan masa muda Soekarno yang telah banyak merasakan penderitaan akibat penjajahan. Hal ini juga menyangkut diskriminasi pemerintah Belanda terhadap rakyat Bumiputera. Sikap menentang Soekarno terhadap kolonialisme dan imperialisme kemudian memunculkan nasionalismenya sebagai sebuah semangat untuk bisa melepaskan diri dari penjajahan. Point kedua, mengenai konsep egaliter dalam pemikiran Soekarno tentang pembentukan tata dunia yang baru, menurut penulis banyak dipengaruhi oleh pemikiran kaum sosialis Barat, terutama melalui buku-buku yang dibacanya. Masa muda Soekarno banyak dipengaruhi oleh perkembangan faham sosialis dunia. Ketiga, usulan Soekarno mengenai Pancasila sebagai landasan dalam membentuk sebuah sistem dunia, banyak dipengaruhi oleh kecenderungan Soekarno untuk melakukan pencampuran berbagai aliran dan kekuatan yang berbeda untuk kemudian menghasilkan sebuah landasan baru. Pemikiran Soekarno yang cenderung untuk menyatukan unsur-unsur yang berbeda tersebut, telah tampak pada saat dia masih muda. Pemikirannya tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme merupakan sebuah konsep yang ditawarkannya untuk masyarakat Indonesia yang cenderung pluralis. Dalam hal ini, tampaknya Soekarno memandang dunia sebagaimana situasi dan kondisi masyarakat Indonesia, yang dipenuhi perbedaan dan rentan akan pertentangan-pertentangan di dalamnya. Pandangan Soekarno tersebut menurut penulis dipengaruhi oleh pernikahan orang tuanya yang berasal dari dua budaya yang berbeda.

Pemikiran politik Soekarno tentang pembentukan tata dunia baru sebagaimana yang diungkapkannya dalam pidato “To Build The World Anew”, menurut penulis merupakan sebuah pemikiran idealis dan sulit untuk dapat diwujudkan pada masa sekarang, mengingat dominasi Amerika Serikat yang masih cukup kuat dalam sistem dunia. Namun, nilai-nilai dalam pemikiran Soekarno tersebut, dapat dijadikan sebuah wacana dalam hubungan antar bangsa dewasa ini, dan lebih jauh lagi menghantarkan pada terciptanya sebuah tata dunia yang lebih baik



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Alfian, Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia; Kumpulan Karangan, PT. Gramedia, Jakarta, 1983.

Benedict Anderson, Bung Karno dan Pemfosilan Pemikiran-pemikiran Soekarno, Bamboe Roentjing, Surabaya, 2001.

Charles A. Heidenreich, Personality and Social Adjustment: Some Dimension of Personal Development, Kenda!! Hunt Publishing Company, Iowa, 1970.

Charles McClelland, Ilmu Hubungan Internasional: Teori dan Sistem, CV. Rajawali, Jakarta, 1986.

Cindy Adams, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1966.

Fred I. Greenstein, Personality and Politics: Problem of Evidence and Conceptualization, W.W. Norton & Company Inc. New York, 1975.

Jack C. Plano, Robert E. Riggs, Helenan S. Robin, Kamus Analisa Politik, CV. Rajawali, 1982.

James Barros, PBB Dulu Kini dan Esok, diterjemahkan oleh D.H. Bulu, Bumi Aksara, Jakarta, 1975.

Mc. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, diterjemahkan oleh Dharmono H, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1991.

Michael Leifer, Politik Luar Negeri Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta, 1989.

Miriam Budiarmo, Pendekatan-pendekatan dalam Ilmu Politik II, dalam Jurnal Ilmu Politik I, PT. Gramedia, Jakarta, 1985.

Mochtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, LP3ES, Jakarta, 1990.

M. Dikkie Darsyah, Spd, Kamus Inggris-Indonesia; Indonesia-Inggris, Arkola, Surabaya, 1996.

Sartono Kartodirdjo, Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme sampai Imperialisme; Jilid II, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999.

Sartono Kartodirdjo, Marwati D. Puspongoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, Dept. P & K, Jakarta, 1975.

Soekarno, Di Bawah Bendera Revolusi; Jilid I, Panitia Penerbit, Jakarta, 1964.

Soekarno, Di Bawah Bendera Revolusi; Jilid II, Panitia Penerbit, Jakarta, 1965.

Soekarno, Membangun Dunia yang Baru, Media Pressindo, Yogyakarta, 2000.

Soekarno, Sarinah, Panitia Penerbit buku-buku karangan Presiden Soekarno, Jakarta, 1963.

The Liang Gie, Ilmu Politik, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1981.

The Liang Gie, Ilmu Politik: Suatu Pembahasan tentang Pengertian, Kedudukan, Lingkup dan Metodologi, Fisip UGM, Yogyakarta, 1984.

Winarno Surachmad, Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah, CV. Tarsito, Bandung, 1970.

W. J. S. Purwadarminta, diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dept. P & K, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

_____, Doktrin Revolusi Indonesia, CV. Narsih, Surabaya, 1962.

Jurnal dan Surat Kabar:

P. Swantoro, Reinterpretasi Politik Non Blok Secara Global, "Prisma", No. 4 April, 1980.

Analisa CSIS, Th. XXIV No. 2, Maret-April 1995.

Harian Kompas, Seratus Tahun Bung Karno (1901-2001), 1 Juni 2001.

